

**TRADISI MATTOANA DI DESA PAMBUSUANG
KEC. BALANIPA KAB. POLEWALI MANDAR
(Studi Living Qur'an)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
pada Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN) Majene

Oleh :

BAHARIL

NIM: 30156117004

**JURUSAN USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
STAIN MAJENE**

2021

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Tradisi *Mattoana* di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Studi Living Qur’an)” yang disusun oleh **Baharil, Nim. 30156117004**, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 30 Desember 2021 M. Bertepatan dengan 26 Jumadil Awal 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 30 Desember 2021 M

26 Jumadil Awal 1443 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd. Fattah, M.Pd.	(.....)
Sekretaris	: Muhammad Nur Murdan, M.Th.I.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I.	(.....)
Munaqisy II	: Muhammad Yunan, M.Th.I.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. M. Sadik, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Abdul Waris Marsyam, Lc., M. Hum.	(.....)

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. Abd. Fattah, M.Pd
NIP. 196308171998031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Baharil
NIM : 30156117004
Tempat, Tanggal Lahir : Mosso, 24 Mei 1997
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Alamat : Polewali Mandar
Judul : Tradisi *Mattoana* di Desa Pambusuang Kecamatan
Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesedaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Polewali, 30 Desember 2021
Penyusun



Baharil
NIM: 30156117004

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Tradisi *Mattoana* Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar”** yang merupakan salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Selanjutnya, Shalawat serta salam tak lupa kita kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi yang menjadi *uswatun hasanah* atau suri tauladan bagi kita semua.

Penulisan sebuah skripsi bukanlah hal yang mudah dan ringan seperti membalikkan telapak tangan, namun membutuhkan banyak pengorbanan baik tenaga, waktu maupun biaya. Penulis pun menyadari bahwa tanpa bantuan dan bantuan dari berbagai pihak baik dari masa perkuliahan sampai penyelesaian akhir studi dengan membuat skripsi, sungguh sulit bagi penulis sampai dititik ini. Oleh karena itu, melalui kata pengantar singkat ini penulis ingin menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, ST., MT., Selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Dr. Muliadi, M.Sos.I, Selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Suddin Bani, M.Ag, Selaku Wakil Ketua II Bidang Administrasi, Umum Perencanaan dan Keuangan dan Dr. Anwar Sadat, M.Ag, Selaku Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada penulis demi kelancaran dan kemudahan proses penyelesaian studi penulis.

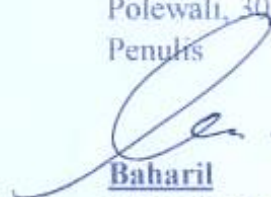
2. Dr. Abd. Fattah, M.Pd dan Muhammad Nur Murdan, S.Th.I, Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menimba ilmu di Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Dr. Muhammad Ilham Usman, M. Fil.I dan Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum, Selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Atas arahan dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama melakukan penyusunan skripsi.
4. Dr. M. Sadik, M.Ag, Selaku Pembimbing I yang senantiasa arahan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini disela-sela kesibukannya.
5. Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum, Selaku Pembimbing II yang selalu memberi nasihat, saran dan mendengarkan keluh kesah penulis selama dalam proses penulisan dan bimbingan skripsi.
6. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN Majene beserta staff pegawai yang telah membantu dalam kelancaran akademik penulis.
7. Kedua orang tua yang senantiasa saya hormati dan banggakan, **Ayahanda Pela** dan **Ibunda Jora** yang telah mencurahkan segala kasih sayang, doa dan restu serta segala pengorbanannya yang tidak dapat dibayar dengan apapun.
8. Teman-teman IAT Angkatan 2017 atas kebersamaannya selama ini, karena kalian penulis mendapatkan banyak pengalaman berharga selama penulis menempuh studi di Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir STAIN Majene.
9. Dan seluruh pihak yang telah membantu penulis hingga bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt. senantiasa membalas bantuan dan pengorbanan tulus yang telah berbagai pihak berikan dengan segala rahmat dan hidayah-Nya.

Namun demikian penulis yang notabene adalah manusia biasa memiliki begitu banyak keterbatasan sehinggat sangat tidak menutup kemungkinan masih begitu banyak kekurangan dalam skripsi ini, olehnya penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan dari pembaca untuk bisa menyempurnakan skripsi ini di masa-masa yang akan datang. Akhir kata, penulis mempersembahkan karay sederhana ini dan semoga bisa membawa mafaat bagi kita semua.

Polewali, 30 Desember 2021

Penulis



Baharil

NIM: 301561174

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS	11
A. Tinjauan Umum Memuliakan Tamu	11
B. Memuliakan Tamu Dalam Al-Qur'an.....	14
C. Ayat-Ayat Memuliakan Tamu	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	32
B. Pendekatan Penelitian	32
C. Sumber Data.....	33
D. Metode Pengumpulan Data	33
E. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	37

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
B. Bentuk Pelaksanaan Tradisi <i>Mattoana</i> Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.....	41
C. Pemaknaan Tradisi <i>Mattoana</i> Bagi Masyarakat Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar	45
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR INFORMAN	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	67

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
أ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... أ...	<i>fathah dan alif atauyā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah danyā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : māta
 رَمَى : ramā
 قَيْلَ : qī la
 يَمُوتُ : yamutū

4. *Tā'marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَيْدَلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *najjainā*
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
 نُعْمُ : *nu''ima*
 عَدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىِ) maka ia ditranliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh :

عَلِيٍّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٍّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditranliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشمسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Pedoman transliterasi untuk huruf hamzah menjadi tanda apostrof (‘) hanya berlaku pada hamzah yang berada di tengah atau akhir kata. Akan tetapi, jika hamzah terletak di awal kata, tidak perlu diwakili dengan tanda apapun, karena dalam tulisan Arab, hamzah pada posisi ini mewakili huruf alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

سَيِّئٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah, atau frasa dalam bahasa Arab yang di-transliterasi adalah kata, istilah, atau frasa yang belum memiliki standar penulisan resmi dalam bahasa Indonesia. Kata-kata, istilah, atau frasa yang telah umum digunakan dan menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia, atau sering kali ditulis dalam tulisan berbahasa Indonesia, atau lazim dalam lingkungan akademis tertentu, tidak lagi di-transliterasi sesuai dengan metode di atas. Sebagai contoh, kata "al-Qur'an" (dari "*al-Qur-ān*"), "alhamdulillah," dan "munaqasyah" tidak perlu di-transliterasi jika kata-kata ini sudah menjadi bagian dari bahasa Indonesia. Namun, jika kata-kata tersebut dimasukkan dalam sebuah rangkaian teks Arab, maka harus di-transliterasi secara lengkap. Berikut contoh penerapannya:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِاللَّهِ *billāh* دِ *dinullāh* يُنُّ *innū* اللَّهُ

Adapun ta ‘ marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [i].

contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walaupun sistem penulisan bahasa Arab tidak memakai huruf capital, dalam transliterasi, huruf-huruf tersebut tunduk pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang diatur dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Penerapan huruf kapital melibatkan beberapa ketentuan, termasuk penggunaannya untuk huruf awal dalam nama diri (individu, tempat, bulan) serta huruf pertama dalam awal kalimat. Ketika nama diri diawali dengan kata sandang "al-", huruf pertama dari nama diri tersebut tetap ditulis dengan huruf kapital, bukan kata sandang "A" dari "al-" yang menggunakan huruf kapital (Al-). Aturan yang sama berlaku pula untuk huruf pertama dalam judul referensi yang diawali dengan kata sandang "al-", baik dalam teks maupun catatan kaki (CK, DP, CDK, dan DR). Berikut adalah contoh penerapan aturan tersebut:

Wa māMuhammadun illā rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazi unzila fih al qur-ān

Nasir al-Din al-Ṭūsi

Abū Nasr al Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al Wālid Muḥammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi : Ibnu Rusyd, Abū al-Wālid Muḥammad (bukan: Rusyid. Abu al- Wālid Muḥammad ibnu)

Nasr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Nasr Ḥāmid (bukan: Zaid, Nasr Ḥāmid Abū)
--

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahu wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallām</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS.../...;4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QSĀli 'Imrān /3:4
HR	= Hadist Riwayat

ABSTRAK

Nama : **BAHARIL**
NIM : 30156117004
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Tradisi Mattoana Di Desa Pambusuang Kecamatan
Balanipa Kabupate Polewali Mandar.*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bentuk pelaksanaan tradisi *mattoana* di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, (2) Pemaknaan tradisi *mattoana* bagi masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan model penelitian yaitu penelitian kualitatif yang membangun makna berdasarkan data lapangan. Prosedur penelitian lapangan ini, menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dari objek penelitian yang telah diamati. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi yang kemudian ditambah dengan wawancara serta dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan memberikan pengertian data yang telah diperoleh yang kemudian dari data yang telah berhasil dikumpulkan ditariklah sebuah kesimpulan untuk menentukan hasil penelitian. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: (1) Adanya beberapa bentuk pelaksanaan tradisi *mattoana* di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, (2) Adanya pemaknaan tradisi *mattoana* bagi masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

Hasil penelitian dari bentuk pelaksanaan tradisi *mattoana* di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar adalah masyarakat menjamu tamunya dengan tiga bentuk yaitu (a) berdasarkan bagaimana situasi dan kondisi (waktu) bertamu, (b) berdasarkan kedudukan yang bertamu dan (c) berdasarkan ketersediaan makanan dan minuman sang tuan rumah untuk menjamu tamunya. Adapun pemaknaan tradisi *mattoana* masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar dimaknai dengan beberapa makna yaitu (a) sebagai rasa syukur kepada Allah Swt., (b) sebagai bentuk untuk memuliakan tamu serta (c) sebagai bentuk menjunjung tinggi rasa *siri'* (malu) yang merupakan salah satu hal yang paling dijaga oleh masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar secara khusus dan masyarakat suku Mandar secara umum.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab yang menyajikan petunjuk dan mengajarkan kepada manusia tentang perkembangan dan tujuan hidup mereka. Ia menjadi buku suci bagi semua orang, dan diperlukan oleh setiap orang yang ingin mengetahui dan mengikuti kebijakan-kebijakan Allah. Al-Qur'an berlaku bagi seluruh manusia dan menjadi panduan yang sangat penting dalam perkembangan dan hidupnya. Karakter universal al-Qur'an terlihat dari kemampuannya menjangkau semua golongan manusia, tanpa memandang waktu dan tempat. Dalam al-Qur'an, tergambar petunjuk dan tanda-tanda yang mengindikasikan asal usulnya dari Allah. Oleh karena itu, bagi individu yang menjalankan ajaran Islam, pentingnya menganggap al-Qur'an sebagai sumber utama untuk meraih pemahaman tentang kehendak dan larangan Ilahi.¹

Al-Qur'an merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah swt. kepada nabi Muhammad saw. Keistimewaan al-Qur'an memungkinkannya untuk mengatasi berbagai permasalahan kemanusiaan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam aspek spiritual, fisik, sosial, ekonomi, maupun politik. Dalam menghadapi setiap tantangan yang timbul, al-Qur'an menegakkan prinsip-prinsip umum yang dapat menjadi pijakan bagi manusia, memiliki relevansi sepanjang masa.²

Manusia disebut dengan makhluk sosial yang bermakna bahwa manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini saling berhubungan dan membutuhkan

¹Zainuddin Akbar Bahrin, Etika memuliakan tamu dalam Surat Al-Dzariyat ayat 24-33 menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an, *Skripsi* (Surabaya: Fak. Ushuluddin dan Filsafat, 2017), h. 1.

²Syaikh Manna Al-Qaththan, *Mahabits fii Ulumil Qur'an*, terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 15.

manusia yang lain. Islam menginginkan agar hubungan yang terjalin di antara manusia dibangun atas dasar yang lurus dan manhaj yang benar. Semua itu akan terwujud jika sebagian dari kita bisa menghormati sebagian yang lain, seperti halnya dalam memuliakan tamu.

Memuliakan tamu adalah hak mendasar setiap individu dan juga merupakan investasi yang harus dijaga dan ditingkatkan kualitasnya. Karena itu, pemberian penghormatan kepada tamu harus diperlakukan dengan serius oleh semua pihak.³ Sebab, di era globaisasi saat ini hampir semua aspek kehidupan berubah begitu cepat dan efek yang ditimbulkan dari hal tersebut juga langsung dirasakan. Salah satu dampak negatifnya adalah terjadi kemerosotan etika dan ahklak. Terutama yang terjadi pada generasi muda saat ini. Banyak dari mereka yang hampir kering dari nilai-nilai luhur kemanusiaan termasuk didalamnya bagaimana memuliakan tamu.⁴

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai pulau, meluas dari Sabang hingga Merauke, dengan keragaman suku dan etnis yang menghasilkan beragam tradisi serta kebudayaan. Keberagaman tradisi dan kebudayaan tersebut masih dapat ditemui dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.⁵

Tradisi adalah sebuah sistem yang melibatkan berbagai aspek dan pemberian makna terhadap perilaku lisan, ritual keagamaan, dan beragam tindakan lainnya yang dilakukan oleh individu atau sekelompok individu yang berinteraksi satu sama lain. Dengan demikian, melanggar tradisi sama artinya dengan mengganggu keseimbangan serta merusak tatanan dan stabilitas, baik

³Irdawati Saputri, "Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe" *Jurnal Ushuluddin, Adan dan Dakwah* 2, no. 1 (2019), h. 43.

⁴Ummul Muhsanat, Etika Bertamu Menurut Qs. Al-Nur ayat 27-29 (Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi), *Skripsi* (Sinjai: Fak. Ushuluddin dan Komunikasi Islam, 2019), h. 1-2.

⁵Sukaria, Tradisi *Cemme Passili* di Desa Ulo Kecamatan Tellu Kabupaten Bone (Studi Antropologi Budaya), *Skripsi* (Makassar: Fak. Adab dan Humaniora, 2017), h. 1.

dalam interaksi yang bersifat personal maupun dalam konteks yang lebih luas.⁶ Tradisi dan budaya adalah istilah yang merujuk pada ekspresi kreatif masyarakat, yang keduanya mencerminkan penciptaan manusia. Dua konsep ini mengartikan sebuah prinsip yang tidak terungkap secara formal, menjadi landasan moral dalam masyarakat yang dianggap sebagai pedoman untuk perilaku yang diakui sebagai yang benar.⁷

Suku Mandar merupakan salah satu etnis suku terbesar yang menghuni Provinsi Sulawesi Barat. Sama seperti suku-suku yang ada di Indonesia, To Mandar juga memiliki beragam tradisi yang sangat menarik untuk dijadikan destinasi wisata maupun untuk dijadikan sebagai sebuah bahan penelitian. Mulai dari segi keagamaan yang mencakup perayaan hari besar Islam seperti Peringatan Hari Maulid Nabi Muhammad saw., (*Mammunuq*) yang didalamnya juga sering dirangkaikan dengan adanya Kuda Menari (*Sayyang Pattuqduq*) dan Acara Khatam al-Qur'an (*Mappatammaq Mangaji*), serta dari segi sosial kemasyarakatan yang mencakup tata krama seperti *Metawe* dan Menjamu tamu (*Mattoana*).

Pada intinya, tradisi mengandung prinsip-prinsip yang selalu diwariskan, diinterpretasikan, dan diterapkan sejalan dengan evolusi sosial masyarakat. Implementasi nilai-nilai tradisi adalah manifestasi dari dukungan masyarakat terhadap tradisi tersebut. Keberadaan tradisi dan beragam nilai-nilai budaya yang tinggi yang dimiliki oleh Indonesia menjadi alat untuk membentuk kepribadian warga negara, baik dalam aspek pribadi maupun dalam ranah publik. Tradisi menjadi tak terpisahkan dari manusia, sebagai hasil dari pemikiran dan tindakan manusia. Faktanya, manusia diciptakan sebagai khalifah di dunia ini, diberi akal

⁶Sukaria, Tradisi *Cemme Passili* di Desa Ulo Kecamatan Tellu Kabupaten Bone (Studi Antropologi Budaya), h. 13.

⁷Litra Susanti, "Tradisi Bakar Kemenyan Dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar" *JOM FISIP* 5, no. 1 (2018): h. 8.

dan kemampuan untuk merancang serta mengatur urusan umat. Itu sebabnya, berbagai elemen seperti tradisi, seni, ilmu, bahasa, teknologi, dan lainnya berkembang, karena manusia merupakan pencipta kedua setelah Tuhan. Manusialah yang merawat dan kadang-kadang mengganggu keseimbangan dan kelangsungan hal tersebut.⁸

Salah satu yang menarik untuk dikaji adalah Tradisi *Mattoana*. Tradisi *Mattoana* merupakan sebutan dari istilah menjamu tamu di Tanah Mandar. Dalam masyarakat suku Mandar menjamu tamu adalah merupakan sebuah keharusan. Ketidakmampuan dalam menjamu tamu oleh sebahagian masyarakat suku Mandar dianggap sebagai *Siriq anna Lokkoq* yang artinya malu dan aib. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat suku Mandar sangat memuliakan tamunya. Hal ini sejalan dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim di dalam al-Qur'an.

Allah swt. berfirman dalam Surah Az-Zariyat ayat 26 – 27:

فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ (٢٦) فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (٢٧)

Terjemahnya:

“Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar) (26) Lalu dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, “Mengapa kamu tidak makan.” (Qs. Az-Zariyat/51: 26-27)⁹

Battuanna:

“*Jari millambai tallawe-laweang lao mappesitai bainena, mane mambawai issi ana' saping marumbo (iya natunu) (26) anna napattoanangi lao ise'iya (andiangi melo' maandei). Ibrahim ma'uang: "Mangapa na andiang tau melo' ma'andei?"* (Qs. Az-Zariyat/51: 26-27)¹⁰

⁸Atirah dan Muhammad Ainun Najib, “Penanaman Nilai *Malaqbiq* dalam Pendidikan Keluarga Suku Mandar ditinjau dalam Perspektif Hukum Islam” *Jurnal Qisthosia: Jurnal Syariah dan Hukum* 2, no. 1 (2021), h. 35.

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014), h. 521.

¹⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 962.

Berangkat dari hal di atas, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti secara mendalam bagaimana sebenarnya Tradisi *Mattoana* yang ada di Tanah Mandar. Selain itu, dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat membuktikan bahwa Tradisi *Mattoana* yang selama ini dilakukan oleh masyarakat suku Mandar khususnya masyarakat di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar adalah merupakan upaya untuk menghidupkan ajaran al-Qur'an di tengah masyarakat atau biasa disebut dengan Living Qur'an.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Agar kajian dalam proposal skripsi ini tidak kehilangan arah, maka peneliti menetapkan fokus penelitian yaitu Tradisi *Mattoana* di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Studi Living Qur'an).

2. Deskripsi Fokus

Agar lebih mudah dalam memahami konten skripsi ini, maka peneliti menjelaskan makna dari kata-kata kunci yang terkandung di dalam fokus penelitian sebagai berikut:

a. Tradisi

Tradisi adalah sebuah sistem holistik yang mencakup berbagai aspek dan pemberian makna terhadap tindak ucap, praktik ritual, dan beragam jenis aktivitas lainnya yang dilakukan oleh individu atau kelompok manusia yang berinteraksi satu sama lain.

b. *Mattoana*

Mattoana atau menjamu tamu adalah tradisi yang sangat dianjurkan oleh agama Islam yang dimana di dalamnya mengandung banya nilai di antaranya adalah *siriq* (malu).¹¹

c. Living Qur'an

Living Qur'an atau al-Qur'an yang hidup memiliki arti beragam bentuk dan pola praktik penerimaan serta tanggapan masyarakat terhadap cara mereka memperlakukan dan berhubungan dengan al-Qur'an.¹²

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi *mattoana* di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar?
2. Bagaimana pemaknaan tradisi *mattoana* bagi masyarakat di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar?

D. Kajian Pustaka

Pada umumnya, tujuan dari kajian pustaka adalah untuk meluaskan pemahaman dan pandangan menyeluruh tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam topik atau tema yang sama. Secara spesifik, kajian pustaka bertujuan untuk mengatur batasan masalah dan cakupan penelitian, serta untuk memahami posisi yang akan diambil dalam penelitian yang akan dilakukan. Selama penelusuran peneliti dengan tema ini, ditemukan hanya sedikit saja penelitian yang membahas tentang menjamu atau memuliakan tamu, terlebih tidak menjelaskan secara mendetail dan tidak menggunakan metode living qur'an. Adapun karya ilmiah yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

¹¹Bisri (60 Tahun), Pimpinan Pondok Pesantren Nuhayah Pambusuang, *Wawancara*, Pambusuang, 10 April 2022.

¹²Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Cet. 1; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 104.

1. Buku yang diterbitkan oleh Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia dengan judul Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik, Edisi yang Disempurnakan). Dalam buku ini dijelaskan bahwa al-Qur'an telah dengan sangat jelas memberikan tuntunan tentang pentingnya memuliakan seorang tamu sekaligus memberikan gambaran bagaimana seharusnya tuan rumah memperlakukan tamunya dengan baik sehingga sang tamu merasa dimuliakan.
2. Skripsi dengan Judul Etika Memuliakan Tamu dalam Surat Al-Dzariyat ayat 24-33 Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fii Zilal Al-Qur'an yang ditulis oleh Zainuddin Akbar Bahrum (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). Dalam skripsi ini penulis menemukan bahwa nabi Ibrahim menghormati tamu dengan menjawab salam dari tamunya, mempersilahkan tamunya masuk, memberikan jamuan dan mempersilahkan tamunya untuk menikmati jamuan yang ada dan menanyakan maksud dan tujuan tamunya mendatangi nabi Ibrahim.
3. Skripsi dengan judul Etika Bertamu Menurut QS. al-Nur ayat 27-29 (Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi) yang ditulis oleh Ummul Muhsanat (Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai). Dalam skripsi ini penulis berkesimpulan bahwa penafsiran Ibnu Katsir dan al-Maraghi terkait Surah al-Nur ayat 27-29 tentang etika bertamu pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu ketika ingin bertamu dan masuk ke dalam suatu rumah terlebih dahulu harus mendapatkan izin dari yang punya rumah dan juga tentunya harus mengucapkan salam. Tetapi ada sedikit perbedaan yaitu menurut al-

Maraghi anak kecil tidak berhak memberikan izin kepada seorang tamu untuk masuk ke dalam rumah.

4. Skripsi dengan judul Etika Bertamu Dalam Perspektif Living Qur'an (Upaya Menghidupkan al-Qur'an di Dalam Masyarakat Studi Tafsir al-Misbah) yang ditulis oleh Yeni Marlina (UIN Raden Intan Lampung). Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bahwa dalam agama Islam terdapat ketentuan yang tegas mengenai perilaku yang seharusnya diperlihatkan saat berkunjung ke rumah orang lain dan tanggung jawab kita dalam menghormati hak-hak mereka. Pandangan M. Quraish Shihab menyatakan bahwa seorang Muslim ketika ingin berkunjung harus mengikuti etika atau moral yang ditentukan. Prinsip ini berlaku baik untuk yang berkunjung maupun tuan rumah yang menerima tamu. Contohnya, sebelum memasuki rumah, disarankan untuk memberikan salam, menjawab salam dengan lebih baik, memberi prioritas kepada salam sebelum meminta izin, dan permohonan izin bisa dilakukan dengan mengetuk pintu atau berdehem. Selain itu, penghormatan terhadap tamu juga merupakan hal yang penting dalam pandangan ini.
5. Jurnal Irdawati Saputri (Institut Ilmu Al-Qur'an Janntau Adnin Kendari) dengan tema pembahasan Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe yang memberikan penjelasan bagaimana memuliakan tamu sesuai dengan tuntunan hadits Rasulullah saw. yaitu dengan menyambut tamu dengan muka manis serta tutur kata yang lemah lembut, mempersilahkan duduk ditempat yang baik dan kalau perlu disediakan tempat khusus untuk menjamu tamu diruangan yang kebersihannya selalu dijaga. Dalam masyarakat di Kecamatan Besulutu Kabupaten

Konawe menjamu tamu tidak bisa dilepaskan dari budaya dan ditemukan pula bahwa masih ada sebahagian masyarakat yang membedakan jenis tamu yang mereka hadapi.

Berdasarkan beberapa literatur dan karya ilmiah (skripsi dan jurnal) yang menjadi referensi dalam penelitian ini, peneliti belum menemukan literatur atau karya ilmiah yang membahas secara khusus mengenai Tradisi *Mattoana* Masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu penelitian ini terkhusus pada Tradisi *Mattoana* dengan menggunakan studi living Qur'an.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan tradisi *mattoana* di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.
- b. Untuk mengetahui pemaknaan tradisi *mattoana* bagi masyarakat di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan terkhusus pada bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir. Diharapkan dari hasil studi ini adalah agar dapat memberikan manfaat bagi penelitian masa depan, menjadi salah satu rujukan dalam mendalami tradisi tertentu, terutama Tradisi *Mattoana* di Desa Pambusuang. Kecamatan Balanipa

Kabupaten Polewali Mandar yang lebih mendalam dan untuk kepentingan penelitian ilmiah lainnya.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para budayawan dan masyarakat umum terkhusus di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar untuk senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan Umum Tentang Memuliakan Tamu

Islam memberikan pedoman yang tegas untuk menghormati setiap tamu yang datang. Hal ini karena menghormati tamu dianggap sebagai bentuk nyata dari iman kepada Allah swt. dan penghakiman di hari akhirat. Sehingga, seorang Muslim yang mengabaikan tamunya akan berdosa dan menunjukkan kekurangan dalam perilaku atau etika.

1. Pengertian Menerima Tamu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tamu diartikan orang yang datang berkunjung (melawat, dsb) ke tempat orang lain atau di perjamuan.¹³ Sedangkan menerima tamu dapat diinterpretasikan sebagai menghadapi tamu dengan beragam bentuk penyambutan yang umum dan sesuai dengan norma-norma, sesuai dengan tradisi dan ajaran agama, dengan niatan untuk memberikan kesenangan dan menghormati tamu, berdasarkan keyakinan untuk meraih berkah dan persetujuan dari Allah SWT. Setiap individu Muslim diwajibkan secara hukum untuk menghormati tamu mereka, tanpa memperhatikan identitas atau maksud kunjungan tamu tersebut.

2. Bentuk Memuliakan Tamu

Agama Islam sangat mengutamakan perlakuan terhadap tamu dengan serius. Hak-hak orang yang berkunjung dijamin dalam Islam. Menghormati tamu adalah perilaku mulia yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Bahkan, Nabi

¹³W.J.S Poerwandarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. 4; Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2011), h. 1195.

Muhammad saw., mengaitkan sikap menghormati tamu dengan iman kepada Allah swt. dan hari kiamat.

Rasulullah saw., bersabda sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (رواه البخاري)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, sesungguhnya Rasulullah saw., telah bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah swt. dan hari akhir. Maka hendaklah ia berkata baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan barangsiapa yang beriman kepada Allah swt. dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhari)¹⁴

Salah satu cara menghormati tamu adalah dengan memberikan sambutan yang penuh kehangatan, serta menunjukkan kerelaan dan kebahagiaan atas kedatangannya. Sikap yang ramah terhadap tamu memiliki dampak yang lebih besar pada kesan mereka daripada memberikan hidangan makanan dan minuman mewah, tetapi disertai dengan ekspresi wajah yang tidak bersahabat.¹⁵ Selain itu, memuliakan tamu juga dapat dilakukan dengan cara antara lain menyambut kedatangannya dengan wajah yang manis dan tutur kata yang lembut serta mempersilahkan duduk di tempat yang baik. Bahkan jika diperlukan, disediakan ruangan khusus untuk menerima tamu yang senantiasa terjaga kerapian dan kebersihannya. Apabila ada kunjungan dari jarak yang jauh dan terdapat keinginan untuk menginap, maka tuan rumah diharuskan untuk menerima dan menyambut tamu tersebut selama tiga hari dan tiga malam. Setelah periode

¹⁴Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, hadis no. 5559, <http://www.carihadis.com> (23 Oktober 2022).

¹⁵Achmad Nur Sahid, *Etika Memuliakan Tamu dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 24-28*, *Skripsi* (Surabaya: Fak. Ushuluddin dan Filsafat, 2014), h. 56.

tersebut, keputusan untuk melanjutkan penerimaan tamu terserah kepada tuan rumah.

Menurut Rasulullah saw., menjamu tamu lebih dari tiga hari adalah bukan lagi kewajiban melainkan sedekah. Rasulullah saw. bersabda:

وَالضِّيَا فَهُ تَلَاثَةٌ أَيَّامٍ فَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ (رواه البخاري)

Artinya:

“Dan bertamu itu tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah baginya.” (HR. Bukhari)¹⁶

Berdasarkan hadis di atas, menjelaskan bahwa jika seseorang bertamu ke rumah saudaranya dan bermalam dirumahnya, hendaklah tidak melebihi tiga hari. Apabila melewati batas waktu yang telah ditentukan, situasi tersebut tidak lagi dianggap sebagai kunjungan tamu. Namun, penyajian makanan dan minuman tersebut menjadi bentuk pemberian sumbangan dari tuan rumah kepada orang yang datang. Selanjutnya, dalam hadis lainnya juga dicatat bahwa terdapat pantangan terhadap kunjungan yang berlangsung terlalu lama, agar penghuni rumah tidak merasa tidak nyaman dengan keberadaan tamu, bahkan mungkin merasa ingin mengusirnya.¹⁷

3. Nilai Positif Memuliakan Tamu

Memuliakan tamu merupakan perwujudan keimanan yang berarti semakin kuat iman seseorang, maka akan semakin ramah dan santun dalam memuliakan tamunya karena orang beriman meyakini bahwa memuliakan tamu merupakan perintah dari Allah swt. Segala pengorbanan yang diberikan untuk memuliakan

¹⁶Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, hadis no. 5670, <http://www.carihadis.com> (23 Oktober 2022).

¹⁷Sulthon Al Hakim Noer Musthofa, dkk, “Etika Bertamu dan Menerima Tamu dalam Pesan Rasulullah : Studi Takhrij dan Syarah Hadis” *Gunung Jati Conference Series* 8, (2022), h. 592.

tamu akan diganti Allah swt. dengan sesuatu yang lebih bernilai baik di dunia maupun di akhirat.

Menghormati tamu dapat meningkatkan tingkat kesabaran. Kadang-kadang, kesibukan dapat membuat diri lupa akan kewajiban terhadap sesama. Ada momen-momen ketika dihadapkan pada pilihan sulit, di mana ada tanggung jawab yang membutuhkan penyelesaian segera sementara di sisi lain ada tamu yang datang. Dalam situasi seperti ini, kesabaran menjadi latihan penting untuk membuat keputusan yang bijaksana. Dengan sabar, seseorang harus menghadapinya, menyelesaikan urusan yang mendesak, sambil tetap memberikan penghormatan yang pantas kepada tamu.

Memuliakan tamu juga dapat dijadikan sarana untuk mendapatkan keselamatan dari Allah swt. dan sesama manusia karena pada dasarnya orang yang berbuat baik pasti akan mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Memberikan penyambutan yang menggembirakan kepada tamu bisa meningkatkan kehormatan individu, baik di mata orang yang berkunjung maupun di hadapan Allah swt.

4. Membiasakan Memuliakan Tamu

Saat menerima kunjungan seseorang, tuan rumah seharusnya mampu memberikan kesan yang positif terhadap tamunya. Memuliakan tamu merupakan bagian dari aspek sosial dalam ajaran Islam yang tetap harus dijaga dan diamalkan. Menghormati tamu melalui penyambutan yang ramah adalah bagaimana seorang Muslim memperlihatkan citra diri dan menggambarkan karakter pribadi yang berkualitas. Setiap Muslim diharapkan memiliki kebiasaan untuk menghormati tamu dengan penerimaan yang penuh kegembiraan.

Saat menyambut tamu dengan senang hati, tuan rumah harus mempertahankan pandangan yang positif (*huznudzan*) terhadap tamu, dan

sebaiknya menghindari pikiran negatif (*zuudzan*) terhadap tamu yang datang. Sebagai tuan rumah yang baik maka harus sabar dalam memuliakan tamu yang datang apapun keadaannya. Namun, terkadang tamu yang datang tidak selalu sesuai dengan keinginan tuan rumah, kehadiran tamu sering kali mengganggu aktivitas yang sedang diseriusi. Kendati demikian, jangan sampai tuan rumah menunjukkan sikap kasar bahkan sampai mengusir tamunya.

B. Memuliakan Tamu Dalam Al-Qur'an

Keramahan adalah sebuah moral yang telah hadir sejak masa kegelapan (*dark age*) dalam sejarah bangsa Arab, dan mereka dikenal dengan sikap ramah tamah mereka. Sikap yang sudah ada sebelum munculnya Islam ini menjadi sumber kekaguman bagi Nabi Muhammad saw., yang kemudian merumuskan serangkaian aturan yang seharusnya diikuti baik oleh tamu maupun tuan rumah. Abu Hurairah mengisahkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفْلِحْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنَمْتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (رواه البخاري)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, sesungguhnya Rasulullah saw., telah bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah swt. dan hari akhir. Maka hendaklah ia berkata baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan barangsiapa yang beriman kepada Allah swt. dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhari)¹⁸

Individu yang memiliki budi pekerti yang baik selalu mengekspresikan rasa senang dan kebahagiaan ketika ada tamu yang datang. Mereka memberikan sambutan yang penuh "hangat" dan menghindari menunjukkan kesan yang "dingin". Sikap yang diharapkan adalah ramah, berkelas, dan penuh kemurahan

¹⁸Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, hadis no. 5559, <http://www.carihadis.com> (23 Oktober 2022).

hati terhadap tamu. Idealnya, mereka bersedia memberikan pelukan dan menanyakan kabar keluarga tamu dengan perhatian.

Beberapa saat setelah kedatangan tamu, seorang Muslim yang bertanggung jawab harus memberikan tawaran minuman atau makanan sesuai dengan keinginan tamu dengan penuh perhatian, sehingga tawaran tersebut diterima. Kemudian, tuan rumah menyiapkan hidangan dan tempat istirahat untuk tamunya. Lebih baik jika tuan rumah tidak menyerahkan tanggung jawab ini kepada anak atau pembantu, melainkan secara pribadi mengurus tamunya, seperti yang diamalkan oleh Rasulullah saw. ketika menerima tamu. Sang tuan rumah seharusnya turut makan bersama dengan tamunya di meja yang sama, karena rahmat Allah swt. berada dalam momen berbagi makan bersama tersebut.

Tuan rumah sebaiknya menghindari menunjukkan sifat kikir saat mengjamu tamunya. Tamu seharusnya dilihat sebagai sumber berkah, bukan sebagai beban. Kedatangannya memberikan tambahan berkat, kehormatan, dan keutamaan bagi tuan rumah. Sikap tuan rumah harus penuh semangat dalam melayani tamu, karena tamu memiliki hak untuk dijamu dengan baik hingga tiga hari. Disarankan agar tuan rumah merencanakan pelayanan yang menarik terutama pada kunjungan pertama tamu, dan menjalankan tugas ini dengan antusias.

Seorang tuan rumah yang baik menunjukkan dirinya dengan penuh kedermawanan, tanpa berlebihan, saat menghadapi tamu, karena perilaku yang berlebihan ini bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Tuan rumah tidak boleh menjmau tamunya dengan makanan atau minuman yang dilarang oleh agama. Ketika sedang makan, tuan rumah tidak diperkenankan berhenti terlebih dahul sebelum tamunya merasa kenyang dan tidak mampu untuk makan lagi.

Setelah makan, tuan rumah harus mengundang dan mengiring tamunya untuk mencuci tangan, sambil menunggu dirinya sendiri sampai yang lain telah selesai. Tuan rumah memikul tanggung jawab etis untuk memastikan kenyamanan tamu. Ia harus berupaya sungguh-sungguh untuk membuat tamu merasa senang. Namun, ia seharusnya tidak mengganggu tamunya secara berlebihan dengan terus menemaninya. Sebaliknya, tuan rumah sebaiknya memberikan kesempatan bagi tamu untuk beristirahat. Sebelum tamu berangkat, tuan rumah seharusnya mengantar tamu hingga pintu gerbang dan memberikan salam perpisahan dengan senyuman.

C. Ayat-Ayat Tentang Memuliakan Tamu

Dalam ayat-ayat al-Qur'an, persoalan tentang bagaimana bersikap terhadap tamu banyak bisa kita temukan. Menghadapi situasi di mana banyak tamu hadir adalah hal yang sering dibahas. Contoh-contoh kasus mengenai perlakuan baik terhadap para tamu juga sering diberikan sebagai ilustrasi. Berikut ini sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang memuliakan tamu:

1. Surah Hud Ayat 69

a. Ayat dan Terjemahan

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا ۖ قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ
(٦٩)

Terjemahan:

“Dan para utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan “selamat.” Dia (Ibrahim) menjawab “Selamat, (atas kamu).” Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.” (Qs. Hud/11: 69)¹⁹

Battuanna:

“Anna sitongangna para sioa’-I (malaika’) pole lao di Ibrahim mambawa karewa mapperio-rio, ma’uamgi: “Salam’.” (Ibrahim) ma’uang: “Salam’,”

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 229.

jari andiang masae lao Ibrahim mappetoanang ana' saping iya ditapa.”
(Qs. Hud/11: 69)²⁰

b. Tafsiran Ayat

Dan sesungguhnya para utusan Kami, yang merupakan beberapa malaikat, datang kepada Ibrahim untuk memberitahukan berita gembira, yaitu kelahiran seorang anak dari istrinya, Sarah, dan keturunan yang akan lahir darinya. Ketika para malaikat itu bertemu dengan Nabi Ibrahim, mereka menyampaikan salam, yang berarti kami memohon keselamatan dan keberkahan yang terus mengalir dari Allah swt. kepada kamu. Maka, Nabi Ibrahim menjawab, “Salam, keselamatan selalu dan terus-menerus tercurah kepada kamu.” Maka, tidak lama kemudian, sebagaimana layaknya tuan rumah yang baik, Nabi Ibrahim *menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang*.²¹

Pesan yang tersirat dari ayat di atas adalah bahwa al-Qur'an mengajarkan agar *salam* yang diberikan tidak hanya sebatas meniru *salam* dari orang lain, melainkan menciptakan *salam* yang lebih baik. Contoh konkretnya tampak dalam respons yang diberikan oleh Nabi Ibrahim, seperti yang diungkapkan di atas. Ucapan malaikat *salam* disini berkedudukan sebagai bermakna *kami mengucapkan salam* (kata *salaman* disini berkedudukan sebagai objek ucapan), sedang ucapan nabi Ibrahim adalah *salam* bermakna *keselamatan mantap dan terus-menerus menyertai kalian*. Dengan cara yang lebih utama, beliau merespon sapaan perdamaian. Bahkan, dalam kutipan tersebut, tidak hanya mengungkapkan doa dan sambutan yang lebih baik, melainkan juga diberikan pesta makan yang istimewa. Namun, perlu diingat bahwa malaikat tersebut tidak memakan hidangan tersebut.²²

²⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 383.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 682.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 682-683.

Salam perdamaian yang disajikan sebaiknya bersifat abadi. Sebagai tambahan, salam harus dihargai sebagai tanda penghormatan dari yang menghadirkannya.²³ Dalam hal ini, al-Qur'an mengajarkan:

وَإِذَا حُيِّبْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ شَيْءٍ حَسِيبًا
(٨٦)

Terjemahnya:

“Dan apabila kamu dihormati dengan sesuatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah swt. memperhitungkan segala sesuatu.” (Qs. An-Nisa/4 :86)²⁴

Battuanna:

“Anna mua’ dipakal’bi’o mie’ mesa palla’birang, jari balasi di’o palla’birang la’bi macoa iyade’ balasi (sitteng). Sitongangna Puang Allah Taala narekeng nasani inggannana seu-seuwa.” (Qs. An-Nisa/4: 86)²⁵

Kata (حَنِيدٌ) *hanidz* bermakna yang dipanggang. Daging yang dipanggang cenderung lebih cepat dalam pelayanan dibandingkan dengan daging yang dimasak. Sepertinya, Nabi Ibrahim berkeinginan untuk segera menyajikan sesuatu kepada para tamunya yang diduga sebagai orang-orang asing dari jauh yang sebaiknya diberi pelayanan dengan cepat. Namun, beliau tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya adalah malaikat, seperti yang diungkapkan dalam ayat yang telah disebutkan.²⁶

Al-Biq’a’i menggambarkan istilah "*hanidz*" sebagai mengacu pada daging yang dipanggang di atas batu yang sudah dipanaskan, dan di bawah daging diletakkan pula batu panas lainnya, sehingga setelah dipanggang, lemaknya menetes. Asy-Sya'rawi mencatat bahwa ada tiga metode pemanggang, yaitu di atas api, arang, atau menggunakan batu yang halus dan dipanaskan dengan api, kemudian daging yang akan dipanggang diletakkan di atasnya. Metode ini dianggap paling baik karena pemanggang dengan besi atau arang bisa

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 683.

²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 91.

²⁵Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 148.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 683.

memengaruhi rasa daging dengan unsur-unsur dari besi atau arang tersebut. Dari konsep "hanidz" juga dapat dipahami bahwa lemak dari daging yang dipanggang itu menetes. Begitulah penjelasan dari Asy-Sya'rawi.²⁷

Sekarang ini, ada berbagai metode modern untuk melakukan pemanggang, termasuk menggunakan listrik dan microwave. Namun, setidaknya pada masa Nabi Ibrahim, pendekatan yang beliau gunakan dianggap paling optimal, selain bersifat higienis dan sehat. Selain itu, lemak yang dapat mengandung kolesterol tinggi juga terbuang saat proses pembakaran, menjadikannya suatu cara yang efisien dan lebih baik.²⁸

2. Surah Hud Ayat 78

a. Ayat dan Terjemahan

وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَقَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَتَقْوُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي ۗ أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ (٧٨)

Terjemahnya:

“Dan kaumnya segera datang kepadanya. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji. Luth berkata, “Wahai kaumku! Inilah putri-putri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah swt. dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai?” (Qs. Hud/11: 78)²⁹

Battuanna:

“Anna polemi lao di kaumna me'asiga-siga. Anna diolo' duapai na simata mappogau' adaeang (carupu'). Luth ma'uang: “E kaumnu, iyamo di'e (ne'baine) banua'u, diangi la'bi mapaccing di sesemu, jari pe'atakwao mie' lao di Puang Allah Taala anna da mie' mupasiria' lao di toanau di'e. Apa' andiangi diang di sesemu mie' pambei pattiroang?” (Qs. Hud/11: 78)³⁰

b. Tafsiran Ayat

Benar adanya bahwa praduga Nabi Luth tentang kedatangan malaikat yang menyerupai manusia ternyata diketahui oleh masyarakatnya. Kabarnya, hal ini

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 683.

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 683.

²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 230.

³⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 385.

terjadi melalui tanda-tanda yang diberikan oleh istri Nabi Luth kepada mereka—*dan karena itu datanglah kepadanya, yaitu kepada nabi Luth, kaumnya dengan bergegas-gegas menemuinya* didorong oleh keinginan tak terbandung atau kegelisahan agar tidak tertinggal atau agar tamu-tamu itu tidak berkesempatan untuk pergi kembali. *dan memang sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji, yakni melakukan homoseksual.* Mereka sudah terbiasa dengan tindakan tersebut dan tindakan-tindakan buruk lainnya, sehingga tanpa rasa malu mereka melaksanakan dan membicarakannya dengan terbuka.³¹

*Dia, yakni nabi Luth, berkata dengan penuh harap bagaikan bermohon belas kasih, “Hai kaumku yang mempunyai jalinan darah denganku, inilah putri-putri kandung-ku atau putri-putri negeri ini yang juga kuanggap sebagai putri-putriku, kawaninilah mereka. Mereka lebih suci, yakni suci bagi kamu, maka bertakwalah kepada Allah swt., yakni hindari sebab-sebab yang mengandung siksa-Nya di dunia dan di akhirat, dan janganlah kamu mencemarkan namaku terhadap tamu-tamuku ini. Tidak adakah di anatara kamu seorang lelaki, merupakan individu dengan kemampuan manusia yang utuh, memiliki akal yang berkembang, yang mampu memberi dukungan dalam memberi nasihat dan mencegah kalian terlibat dalam perilaku merusak dan perilaku yang tidak pantas?”*³²

Firman-Nya: (هُؤَلاءِ بناتى), *inilah putri-putriku* ada ulama yang memahaminya dala artian putri kandung beliau. Menurut pendukung pandangan ini, meskipun anak perempuannya hanya sedikit, sementara jumlah pria yang datang untuk bertemu dengannya cukup banyak, maksudnya adalah untuk mengawinkan kedua atau ketiga putrinya dengan beberapa tokoh masyarakat yang diharapkan dapat memiliki pengaruh dan kemampuan untuk mencegah tindakan

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 698.

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 699.

negatif dari yang lain. Pendapat yang lebih baik memahaminya dalam arti *putri-putri kaumku*, yakni perempuan yang tinggal di komunitas mereka. Sebenarnya, seorang nabi atau pemimpin dalam suatu masyarakat dianggap sebagai figur *ayah* bagi anggota masyarakat dan masyarakat itu sendiri -terutama mereka yang lebih muda dianggap sebagai putri-putri bangsa.³³

Al-Biq'a'i mengklarifikasi bahwa pernyataan Nabi Luth, "*Inilah putri-putriku, mereka lebih suci*," bukan dimaksudkan secara harfiah, tetapi sebagai peringatan kepada kaumnya bahwa mereka tidak boleh menyentuh tamu-tamu tersebut, kecuali jika mereka telah menyentuh putri-putri Nabi Luth -mungkin dengan paksaan- terlebih dahulu. Tujuannya adalah untuk menghindari pencemaran nama baik karena melakukan tindakan tersebut terhadap putri dan tamu memiliki tingkat keburukan yang sama, bahkan mungkin lebih buruk terhadap tamu. Hal ini, menurut Al-Biq'a'i, serupa dengan situasi di mana seseorang yang dipukul meminta kepada pelaku pemukulan untuk berhenti, tetapi jika pelaku tidak berhenti dan malah memukul lebih keras, si korban akan merangkul pelaku agar terhindar dari pukulan lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan ayat lain yang menggambarkan situasi serupa, seperti yang dijelaskan sebelumnya, yaitu:³⁴

قَالَ هُوَ لِأَبْنَتِي إِنْ كُنْتُمْ فَعَلِينَ (٧١)

Terjemahnya:

“Dia (Luth) berkata, “Mereka itulah putri-putri (negeri)ku (nikahlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat.” (Qs. Al-Hijr/15: 71)³⁵

Battuanna:

“(Luth) ma’uang: “*Ise’iyamo di’e para na’iwaine di banua’u jari sialanganmi, mua’ diango’o mie’ melo’ mappogau’.*” (Qs. Al-Hijr/15: 71)³⁶

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, h. 699.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, h. 699.

³⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 266.

³⁶Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 450.

Kata (ضيفي), *tamu-tamuku* disampaikan dalam bentuk kata benda yang dapat merujuk pada tunggal atau jamak. Oleh karena itu, penggunaannya dapat merujuk pada satu tamu atau lebih dari satu tamu. Dalam konteks ini, penjelasan lebih lanjut berkaitan dengan jamak, karena ayat-ayat sebelumnya telah menggunakan bentuk jamak untuk merujuk pada para malaikat sebagai *utusan-utusan Allah*. Dengan menyebutkan "*tamu*" sambil menunjukkan bahwa tamu-tamu tersebut adalah orang-orang yang datang mengunjunginya, Nabi Luth menekankan perlunya menghormati dan melayani tamu dengan baik, sesuai dengan tata krama. Hal ini menunjukkan bahwa beliau bertanggung jawab atas pelayanan terhadap mereka yang berkunjung kepadanya. Melalui pernyataan Nabi Luth ini, tujuannya adalah untuk membangkitkan kesadaran di hati kaumnya, agar mereka menghormati tamu dengan benar dan menunjukkan perilaku yang sesuai dalam menyambut tamu.³⁷

Kata (رشيد), diambil dari akar kata yang terdiri dari rangkaian huruf-huruf *ra'*, *syin*, dan *dal*. Pada dasarnya bermakna *ketepatan dan kelurusan jalan*. Dari sini, kemudian lahir kata *rusyd* yang menurut manusia adalah *kesempurnaan akal dan jiwa* yang menjadikan hal tersebut mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin. *Mursyd* adalah pemberi petunjuk/bimbingan yang tepat.³⁸

3. Surah Al-Hijr Ayat 67-69

a. Ayat dan Terjemahan

وَجَاءَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ (٦٧) قَالَ إِنَّ هُوَ لَأَضِيفِي فَأَلْتَفْضَحُونَ (٦٨)
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ (٦٩)

Terjemahnya:

“Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena kedatangan tamu itu). (67) Dia (Luth) berkata, “Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka jangan kamu memermalukan aku. (68) Dan

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 700.

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 700.

bertakwalah kepada Allah swt. dan janganlah kamu membuat aku terhina. (69)” (Qs. Al-Hijr/15: 67-69)³⁹

Battuanna:

“Anna polemi pakkapping (to ma’engei kota) di’o (dio di boyanna Luth) mario(sawa’ apoleanganna tau mettoana). (67) (Luth) ma’uang: “Sitongangna ise’iya di’o toana’u, jari da mupasiria’ mie’. (68) Anna pe’atakwao mie’ lao di Puang Allah Taala anna da mie’ mupamatuna’. (69)” (Qs. Al-Hijr/15: 67-69)⁴⁰

b. Tafsiran Ayat

Dan datanglah sekian banyak orang pendurhaka dari *penduduk kota* Sodom ke tempat Nabi Luth tinggal. Mereka datang *dengan amat gembira* atau mereka saling berbahagia dan merasa senang karena mereka memiliki niat untuk melakukan tindakan seksual dengan para tamu tersebut. Melihat perilaku yang negatif tersebut, Nabi Luth merasa sangat marah dan geram. *Dia berkata*, “*Sesungguhnya mereka adalah tamu-tamuku* yang harus kita hormati, *maka janganlah kamu memermalukan aku* dengan melakukan hal-hal yang tidak wajar apalagi memaksanya melakukan hubungan seks *dan bertakwalah kepada Allah swt.*, yakni lindungilah diri kamu dari siksa Allah swt., *dan janganlah kamu membuat aku terhina* akibat perlakuanmu terhadap mereka.”⁴¹

Kata (ضيفي), *tamu-tamuku* Dalam menggunakan bentuk kata kerja yang terbentuk (mashdar), ini bisa merujuk pada bentuk tunggal atau jamak. Namun, dalam konteks ini, penerapan jamak lebih tepat karena ayat-ayat sebelumnya telah menggunakan bentuk jamak untuk merujuk kepada para malaikat yang merupakan *utusan-utusan Allah swt.* Penekanan yang dilakukan Nabi Luth dengan menyebut “*tamu*” sambil menunjukkan bahwa para tamu tersebut adalah individu yang datang mengunjunginya, mengisyaratkan pentingnya menghormati tamu. Ini menggarisbawahi bagaimana seharusnya pelayanan kepada para tamu dan bahwa

³⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 265.

⁴⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 449-450.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, h. 489.

tanggung jawab utama berada pada Nabi Luth karena mereka mengunjungi dirinya. Ucapan Nabi Luth ini bertujuan untuk membangkitkan semangat agar kaumnya mengamalkan tata krama yang menghormati tamu dengan baik.⁴²

Kata (تَفْضِحُونَ), terambil dari kata (فَضَح) yang berarti *membuka*. Kata (فَضِيحَةٌ) adalah *terbuka dan tersebarnya sesuatu yang dinilai aib atau buruk* sehingga memalukan dan mencemarkan nama baik yang bersangkutan.⁴³

4. Surah Ad-Dzariyat Ayat 24-27

a. Ayat dan Terjemahan

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ (٢٤) إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا ۗ قَالَ
سَلَّمَ ۗ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ (٢٥) فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ (٢٦) فَقَرَّبَهُ
إِلَيْهِمْ ۗ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (٢٧)

Terjemahnya:

“Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (24) (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, “*Salaman (salam)*”, Ibrahim menjawab, “*Salamun (salam)*”. (Mereka itu) orang-orang yang belum dikenalnya. (25) Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar). (26) Lalu dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, “Mengapa tidak mau makan.” (27)” (Qs. Az-Zariyat/51: 24-27)⁴⁴

Battuanna:

“Tanda’ bandimo mating di sesemu (Muhammad) curitana toanangna Ibrahim (para malaika’) iya di pakala’bi? (24) (Ingarangi) di wattunnai ise’iya metama di engeangna na ma’uang: “*Salaman (salama’)*”. Ibrahim ma’uang: “*Salamun (salama’)*”, (ise’iya di’o) to andiang dissang. (25) Jari mellambai tallawe-laweang lao mappesitai bainena, mane mambawa issi ana’ saping marumbo (iya natunu). (26) Anna napattoanangi lao ise’iya (andiangi melo’ maandei). Ibrahim ma’uang: “Mangapa na andiang tau nelo’ na’andei?” (27)” (Qs. Az-Zariyat/51: 24-27)⁴⁵

b. Tafsiran Ayat

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, h. 489.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, h. 489.

⁴⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 521.

⁴⁵Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 961-962.

Ayat-ayat tersebut merangkum cerita Nabi Ibrahim dengan menggunakan gaya pertanyaan yang bertujuan untuk menarik perhatian pendengar agar mereka benar-benar memahami betapa signifikannya peristiwa yang akan dijelaskan. Allah swt. berfirman: *Apakah telah sampai kepadamu, wahai Nabi Muhammad saw., kisah tamu terhormat Nabi Ibrahim yang merupakan malaikat-malaikat yang dimuliakan Allah swt. kisah itu bermula ketika mereka para malaikat itu masuk kepadanya yakni ke tempat Nabi Ibrahim, lalu mereka mengucapkan "Salam(an)", yakni kami datang membawa kedamaian dan tidak bermaksud mengganggu kamu. Dia, yakni nabi Ibrahim, menjawab: "Salam(un)", yakni berarti doa agar kamu selalu diberi keselamatan dan kedamaian. Dalam hati Nabi Ibrahim, dia berpikir ketika melihat para tamu bahwa mereka tidak termasuk dalam kelompok penduduk yang biasanya dikenal –nabi Ibrahim berkata dalam hatinya– Mereka adalah kaum, yakni orang-orang, yang tidak dikenal.*⁴⁶

Kata (سلام) terambil dari akar kata (سلم) yang maknanya berkisar pada *keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela.*⁴⁷ Kata (ضيف) berbentuk *mashdar*. Ia dapat digunakan menunjuk tunggal atau jamak serta *mudzakkar* (maskulin) atau *muannats* (feminim). Yang dimaksud di sini adalah jamak. Hal tersebut dipahami dari kata (ملائكة) yang merupakan jamak dari kata (ملك). Sementara para ulama menyebut bahwa jumlah mereka yang datang itu mungkin sekitar dua belas, sepuluh, atau tiga orang malaikat. Namun, tidak ada riwayat yang dapat diandalkan yang mendukung angka-angka tersebut.⁴⁸

Ucapan salam dari para malaikat di atas berbeda dengan respons Nabi Ibrahim. Para malaikat mengucapkan: "*Salam(an),*" sementara Nabi Ibrahim menjawab: "*Salam(un).*" Dalam buku "*Secercah Cahaya Ilahi*" karya M. Qurashih

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 85.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 85.

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 86.

Shihab, dijelaskan bahwa ucapan malaikat "*salam(an)*" dapat dimaknai sebagai ungkapan bahwa mereka mengucapkan salam. Istilah "*salam(an)*" di sini merupakan objek dari ucapan. Sedangkan, ucapan Nabi Ibrahim, yaitu "*salam(un)*," memiliki makna keselamatan yang kuat dan berkelanjutan, menyertai kalian secara mantap. Dengan demikian, beliau menjawab salam dengan tanggapan yang lebih bermakna.⁴⁹

Hal ini sejalan dengan perintah Allah swt. yang bisa dilihat pada Surah An-Nisa ayat 86 yang berbunyi:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ شَيْءٍ حَسِيبًا
(٨٦)

Terjemahnya:

“Dan apabila kamu dihormati dengan sesuatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah swt. memperhitungkan segala sesuatu.” (Qs. An-Nisa/4 :86)⁵⁰

Battuanna:

“*Anna mua’ dipakal’bi’o mie’ mesa palla’birang, jari balasi di’o palla’birang la’bi macoa iyade’ balasi (sitteng). Sitongangna Puang Allah Taala narekeng nasani inggannana seu-seuwa.*” (Qs. An-Nisa/4: 86)⁵¹

Perlu diingat bahwa ucapan salam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada umatnya adalah "As-salamu 'Alaikum," yang serupa dengan ucapan yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim, yakni salam yang memiliki sifat kekal dan kokoh. Orang yang mengucapkan salam dengan kalimat ini diyakini oleh Nabi Muhammad saw. akan mendapatkan sepuluh pahala, dan jika ditambah dengan "*Wa Rahmatullah*," pahalanya menjadi dua puluh. Jika juga ditambah dengan "*Wa*

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 86.

⁵⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 91.

⁵¹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 148.

Barakatuh," maka pahala yang diperoleh menjadi tiga puluh. (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi melalui 'Imran Ibn al-Husain ra.).⁵²

Dalam Al-Qur'an, kata "*salam*" muncul sebanyak 42 kali, dengan 33 kali menggunakan kata "*salam(un)*" dan hanya 9 kali menggunakan kata "*salam(an)*." Dari sembilan kali kemunculan "*salam(an)*," umumnya digunakan sebagai objek dari ucapan. Namun, salah satu ayat yang tidak mengandung objek ucapan adalah perintah Allah swt. kepada api:⁵³

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (٦٩)

Terjemahnya:

"Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim." (Qs. Al-Anbiya/21: 69)⁵⁴

Battuanna:

"*Iyami' (Puang) ma'uang: "E api, padingino'o, anna asalamakang lao di Ibrahim!" (Qs. Al-Anbiya/21: 69)*⁵⁵

Jika perintah ini tidak disampaikan dengan kata "*salam(an)*," maka Nabi Ibrahim pasti merasa terganggu oleh dinginnya api. Sebaliknya, jika kehendak Allah diungkapkan dengan kata "*salam(un)*," maka api yang ada di sekitar Nabi Ibrahim akan terus-menerus tetap dingin dan aman. Namun, Allah tidak menghendaki hal tersebut; yang Allah kehendaki adalah agar api tersebut tetap dingin dan aman hanya untuk sementara waktu, yaitu selama Nabi Ibrahim berada dalam kobaran api yang diciptakan oleh penguasa pada masa itu.⁵⁶

Kata (منكرون) terambil dari kata (نكر) yang berarti *tidak dikenal* atau *ditolak*. Dari sini, *amal-amal buruk yang bertentangan dengan kebiasaan satu masyarakat* dinamai *munkar*, yaitu ketidakfamiliaran dengan hal tersebut dalam

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 86.

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 86.

⁵⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 327.

⁵⁵Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 573.

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 87.

adat kebiasaan mereka membuatnya perlu ditolak atau ditentang.. Lawannya adalah (معروف) yang secara harfiah berarti *yang dikenal*. Yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang tidak dikenal oleh nabi Ibrahim.⁵⁷

Dari bacaan di atas, terlihat bahwa Nabi Ibrahim mengucapkan dan menerima salam dari "orang-orang" yang tidak dikenalnya. Prinsip ini juga diajarkan oleh Al-Qur'an, meskipun dalam konteks mereka yang sebelumnya telah memusuhi umat Islam.⁵⁸ Allah swt. berfirman:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٦١)

Terjemahnya:

“Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah swt. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Qs. Al-Anfal/8: 61)⁵⁹

Battuanna:

“Anna mua’ patotongi ise’iya lao di assiamama-amang, jari patotongmo’o lao anna patawakkalo’o lao di Puang Allah Taala. Sitongangna Iya (Puang Allah Taala) Masarro Pairrangngi na Paissang.” (Qs. Al-Anfal/8: 61)⁶⁰

Dalam interaksi sosial, Allah swt. dan Rasul-Nya memberikan instruksi untuk menyebarkan salam (pesan perdamaian) di antara semua individu dalam masyarakat, tanpa memandang apakah mereka tergolong dalam kelompok kecil atau besar, atau apakah mereka dikenal atau tidak dikenal. Ketika Nabi Muhammad saw. ditanya mengenai perilaku terbaik dalam Islam, beliau menjawab: “Memberi pangan dan mengucapkan salam kepada yang Anda kenal dan tidak Anda kenal” (HR. Bukhari dan Muslim). Wajar digarisbawahi kalimat *yang tidak Anda kenal* dalam sabda Nabi Muhammad saw. diatas, ini sejalan dengan praktik nabi Ibrahim yang dijelaskan dalam ayat ini.⁶¹

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 87.

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 87.

⁵⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 184.

⁶⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 307.

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 87.

Ucapan yang diajarkan dan dianjurkan Islam bila bertemu dengan sesama bukan sekedar *As-Salamu 'Alaikum*, tetapi ditambah lagi dengan *Wa Ramatullah Wa Barakatuh*, rahmat dan keberkahan ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa tujuan dari salam bukan hanya untuk mendapatkan perlindungan dari kekurangan dan cela, tetapi juga untuk menerima rahmat Allah swt. dan berkah-Nya, yang meliputi berbagai anugerah dan kebajikan-Nya..⁶²

Setelah Nabi Ibrahim menyambut para tamu dengan memberikan salam yang lebih baik, beliau dengan cepat dan tanpa diketahui orang lain, pergi ke keluarganya. Ia mendekati istrinya secara diam-diam, kemudian dengan cepat kembali ke para tamunya membawa daging anak sapi gemuk yang telah dipanggang dan siap untuk disajikan. Dengan hati-hati, ia menempatkan hidangan di dekat mereka. Nabi Ibrahim berkata, "*Silakan nikmati hidangan ini.*"⁶³

Kata (رَاعٍ) digunakan dalam arti *berjalan dengan lincah sambil menghindari dari pandangan*. Tindakan ini diambil oleh Nabi Ibrahim agar dia bisa segera memberi instruksi kepada keluarganya untuk menyiapkan makanan. Sementara itu, dia berusaha menghindari tatapan para tamu agar tidak terganggu oleh mereka ketika dia melaksanakan niatnya untuk memberi makan. Para ulama telah menyatakan bahwa Nabi Ibrahim adalah orang pertama yang pertama kali menyajikan makanan kepada tamu-tamunya. Selain itu, pada ayat ini anak sapi yang dihidangkan itu dinyatakan sebagai *samin/gemuk*, sedang dalam surah Hud dinyatakan sebagai *hanidz*, yakni *dibakar*. Dengan menggabungkan kedua ayat tersebut dapat diketuai bahwa hidangan ini adalah *daging sapi gemuk yang dibakar*.⁶⁴

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 88.

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 88-89.

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 89.

Ayat-ayat yang menggambarkan cara Nabi Ibrahim menyambut tamu yang tidak dikenal menunjukkan betapa besar penghargaan yang ia berikan kepada mereka. Perhatikan bagaimana dengan cepat dan diam-diam beliau pergi untuk memerintahkan keluarganya menyiapkan hidangan, tanpa memberi tahu para tamu tentang tujuannya. Selanjutnya, perhatikan jenis hidangan yang dibawanya: seekor anak lembu yang gemuk. Ini bukanlah seekor sapi tua yang keras, juga bukan yang kurus. Kemudian, dengan cermat, hidangan itu diletakkan tidak jauh dari para tamu. Nabi Ibrahim tidak meminta mereka untuk berpindah tempat untuk makan, tetapi ia mendekatkan makanan tersebut kepada mereka. Dengan sikap yang penuh sopan dan lemah lembut, ia berkata: “*Tidakkah kamu akan makan?*” Yang maksudnya: Saya akan sangat berbahagia jika kamu makan makanan yang telah terhidang ini.⁶⁵

c. Pendapat Mufassir tentang Surah Adz-Dzariyat ayat 24-27

Rangkuman pendapat para mufassir dalam surah Adz-Dzariyat ayat 24-27 tentang memuliakan tamu didapat sebagai berikut:⁶⁶

1. Allah swt. menceritakan cerita tentang Nabi Ibrahim a.s. dengan niat untuk menunjukkan bahwa Dia memiliki kemampuan untuk menghukum orang yang mengingkari tanda-tanda-Nya, seperti yang terjadi pada Kaum Luth.
2. Allah swt. mengungkapkan bahwa makna dari kata "*tamu*" dalam konteks ini adalah Malaikat yang datang sebagai tamu. Hal ini mencerminkan bentuk penghormatan terhadap para tamu, mengajarkan pentingnya memberikan perlakuan yang sama terhadap semua tamu yang datang, tanpa membedakan.

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 89-90.

⁶⁶Alya Fadhilah Hidayat, dkk, “Analisis Pendidikan tentang Ahklak Memuliakan Tamu terhadap Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat Ayat 24-27” *Islamic Education* 2, no. 2 (2022), h. 302.

3. Ada tindakan sunnah yang dilakukan; Nabi Ibrahim dan istrinya memberikan penghormatan kepada tamu, membalas salam dengan ucapan salam yang lebih baik, menghargai kehadirannya, dan memberikan pelayanan dengan memberi makanan serta minuman kepada mereka.
4. Kedatangan mereka menimbulkan keheranan bagi Nabi Ibrahim, karena pada kenyataannya, mereka adalah sekelompok Malaikat yang berpura-pura menjadi manusia biasa. Mereka sama sekali tidak dikenali oleh Nabi Ibrahim dan memiliki ciri yang berbeda dari manusia lainnya. Mereka memiliki penampilan yang sangat menarik dan penuh dengan kewibawaan, serta cenderung lebih diam daripada banyak berbicara.
5. Dengan sikap penuh penghormatan, Nabi Ibrahim, sebagai contoh kebijaksanaan dan kemurahan hati, dengan cepat dan diam-diam memutuskan untuk menyajikannya. Ia membawa hidangan yang istimewa berupa makanan yang sangat lezat. Kemudian, ia dengan penuh perhatian dan kelembutan, menggunakan kata perintah "*makanlah*" dengan ekspresi yang riang jika mereka bersedia untuk menikmatinya.
6. Tidak ada seorang tamupun yang menyentuh makanan yang telah disiapkan, sehingga Nabi Ibrahim merasa cemas karena menganggap bahwa menolak pelayanan bisa berdampak negatif. Namun, kekhawatiran ini berubah menjadi kebahagiaan saat Nabi Ibrahim mendapatkan berita baik bahwa istrinya akan mengandung dan melahirkan seorang anak.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dimana dalam melakukan penelitian, peneliti akan terjun secara langsung ke lokasi yang sesuai dengan objek penelitian untuk melakukan observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk secara obyektif memahami suatu kegiatan dengan maksud mengungkapkan wawasan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya.

2. Lokasi Penelitian

Dalam rangka pengambilan data yang diperlukan, maka lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Pemilihan lokasi penelitian telah dipertimbangkan secara matang oleh peneliti dengan maksud ingin mengetahui fakta yang ada di lapangan tentang pelaksanaan Tradisi *Mattoana* di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam studi ini, peneliti menerapkan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah jenis pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggali makna inti dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dirasakan oleh sekelompok individu dalam pengalaman hidup mereka.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti membagi sumber data tersebut menjadi 2 bagian yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer diperoleh melalui observasi lapangan secara langsung guna mengamati hal-hal yang terjadi dalam tradisi *mattoana*. Serta peneliti akan

melakukan wawancara langsung kepada para informan dalam hal ini adalah masyarakat Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar yang lebih tahu tentang tradisi *mattoana*.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang bukan berasal dari sumber informan langsung, melainkan diambil dari dokumen atau literatur terkait dengan tradisi *mattoana*, untuk melengkapi informasi yang diperlukan dalam proses penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*). Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang fleksibel, di mana peneliti tidak mengikuti pedoman wawancara yang telah dirancang dengan tata cara yang teratur dan komprehensif untuk mengumpulkan informasi. Dalam wawancara ini, pedoman yang digunakan hanya mencakup garis-garis besar dari pertanyaan yang akan diajukan.

2. Metode Observasi

Metode Observasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung atau tidak langsung terhadap objek yang diteliti, tujuannya untuk memperoleh suatu gambaran tentang gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat, tingkah laku masyarakat terutama terkait dengan tradisi *mattoana*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi berperan serta (*Participant Observation*) yaitu Observasi yang dimana peneliti akan terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah rekaman dari peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Dokumen dapat berupa teks, gambar, atau karya-karya monumental yang diciptakan oleh individu. Contoh dokumen dalam bentuk teks mencakup catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), narasi, biografi, serta peraturan dan kebijakan. Dokumen dalam bentuk gambar meliputi foto, gambar bergerak, sketsa, dan lain sebagainya. Sedangkan dokumen dalam bentuk karya termasuk karya seni seperti patung dan film. Pendekatan dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur data agar dapat dipahami dengan lebih mudah. Proses pengaturan data ini melibatkan pengelompokan ke dalam pola, tema, atau kategori yang relevan. Untuk mencapai hasil yang obyektif dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis secara kualitatif. Pendekatan ini melibatkan deskripsi dan penjelasan atas hasil penelitian berdasarkan data yang terhimpun selama pelaksanaan penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode analisis data interaktif yang melibatkan serangkaian langkah-langkah, antara lain sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada fase ini, peneliti melakukan pengumpulan informasi dengan menerapkan metode pengumpulan data yang telah dipilih sebelumnya. Pengumpulan data ini harus mencakup partisipasi dari aktor yang terlibat

(informan), rangkaian kegiatan, latar belakang, serta konteks di mana peristiwa terjadi.

2. Tahap Reduksi Data

Dalam proses pengorganisasian data, langkah awal melibatkan penyusunan data dalam format narasi yang detail dan melimpah. Kemudian, data tersebut disusun ulang dengan merangkum serta menyoroti aspek yang penting, terutama yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi. Data yang telah disederhanakan ini memberikan gambaran yang lebih fokus tanpa menghilangkan substansi penting mengenai hasil pengamatan dan wawancara.

3. Tahap Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah tahap presentasi data, yang bisa diartikan sebagai kumpulan informasi terstruktur yang membuka peluang untuk mengambil kesimpulan dan tindakan. Dengan memperhatikan penyajian data ini, peneliti menjadi lebih mampu memahami situasi yang tengah berlangsung dan mengidentifikasi langkah-langkah yang seharusnya diambil.

4. Tahap Verifikasi (Kesimpulan)

Bagian terakhir dari proses analisis data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dapat diartikan sebagai ekstraksi makna dari informasi yang telah dijelaskan. Penarikan makna ini tentu saja tergantung pada sejauh mana pemahaman dan interpretasi yang dihasilkan.

BAB IV

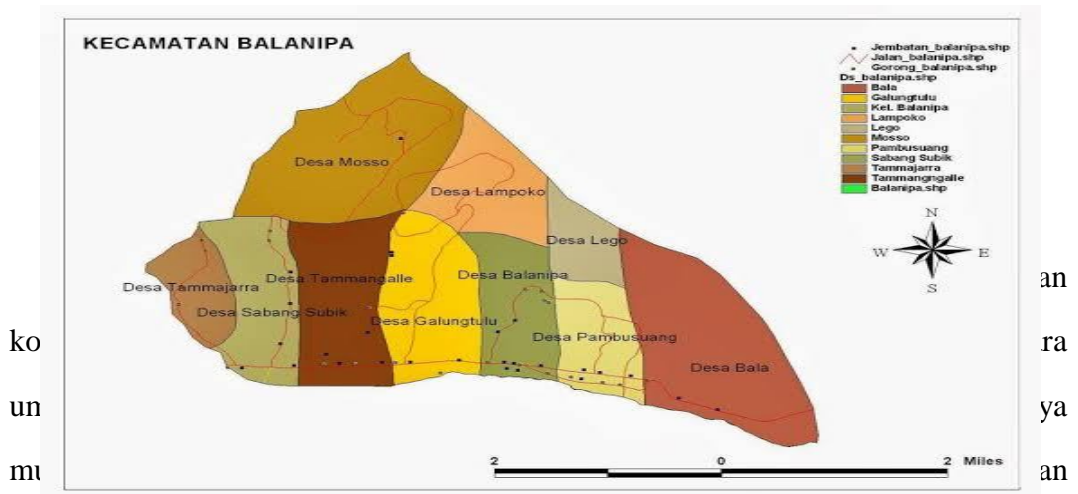
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Karakteristik Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

Secara geografis Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar berada sekitar 40 Km ke arah barat dari ibu kota Kabupaten Polewali Mandar dan terletak di bagian timur wilayah Kecamatan Balanipa. Secara administratif, Desa Pambusuang secara keseluruhan memiliki luas 100 Ha yang terbagi kedalam 3 dusun yaitu Dusun Babalembang dengan luas 34,33 Ha, Dusun Pambusuang dengan luas 35,13 Ha dan Dusun Parappe dengan luas 30,54 Ha, dengan batas-batas wilayah:

1. Sebelah Utara : Desa Lego
2. Sebelah Selatan : Lautan (Teluk Mandar)
3. Sebelah Barat : Desa Sabang Subik
4. Sebelah Timur : Desa Bala



musim kemarau berlangsung antara bulan Juni sampai bulan Agustus.

2. Sumber Daya Manusia

Berikut gambaran potensi sumber daya manusia di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar:

a. Jumlah Penduduk

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	2638 Jiwa
2	Perempuan	2782 Jiwa
Total		5420 Jiwa

b. Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Pascasarjana (S2 dan S3)	12 Orang
2	Strata 1 (Sarjana)	80 Orang
3	Diploma (D1, D2, dan D3)	19 Orang
4	SMA/ sederajat	560 Orang
5	SMP/ sederajat	654 Orang
6	SD/ sederajat	1016 Orang

c. Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Nelayan	2425 Orang
2	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	87 Orang
3	Peternak	54 Orang
4	Pedagang	1023 Orang
5	Petani	94 Orang

6	Guru	98 Orang
7	Karyawan	59 Orang
8	Purnawirawan	53 Orang
9	Penenun	767 Orang
10	Buruh Harian Lepas	43 Orang
11	Supir	27 Orang
12	Tukang Ojek	48 Orang
13	Tukang Becak	54 Orang
14	Mekanik	28 Orang
15	Pengangguran	522 Orang
Total		5420 Orang

d. Sarana dan Prasarana Desa

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Kantor Desa	1 Unit
2	Masjid/ Mushalla	8 Unit
3	Puskesmas	1 Unit
4	Gedung TK/PAUD	5 Unit
5	Gedung SD/MI	4 Unit
6	Gedung SMP/MTs	2 Unit
7	Gedung MA	1 Unit
8	TPA	7 Unit
9	Kantor PLN	1 Unit

10	Kantor Teras BRI	1 Unit
12	Pasar	1 Unit
13	Jalan Kabupaten	1.500 m
14	Jalan Lingkungan	1.500 m
15	Jalan Usaha Tani	750

3. Kondisi Sosial – Ekonomi

Potensi sumber daya alam di Desa Pambusuang meliputi:

- a. Sumber daya alam non hayati: Air, lahan, udara dan bahan galian.
- b. Sumber daya alam hayati: Perkebunan, flora dan fauna.

Melihat fakta diatas, Desa Pambusuang dapat dikategorikan sebagai desa nelayan sekaligus tani. Hal dikarenakan mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Pambusuang berada disektor perikanan, perikanan dan peternakan. Namun, karena terbatasnya kapasitas dan keadaan tanah yang kurang subur, hasil produksi masyarakat mengalami tingkat yang rendah. Kondisi demikian berdampak pada tingginya angka kemiskinan dimana dari 1237 Kepala keluarga yang ada, sebanyak 584 KK masih tergolong Kurang mampu atau jika dipersentasekan sebesar 47,2% penduduk yang masuk dalam kategori kurang mampu (sumber data PDKBM).

B. Bentuk Pelaksanaan Tradisi Mattoana Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

Masyarakat suku Mandar adalah masyarakat yang dikenal ramah dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Termasuk pula masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar yang memiliki kultur budaya yang sangat kental jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang ada di Sulawesi Barat. Hal ini bisa dibuktikan dengan begitu banyaknya kebiasaan baik

yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Pambusuang, salah satu diantaranya adalah bagaimana mereka menjamu tamunya atau dalam bahasa Mandar disebut *mattoana*. *Mattoana* atau dalam bahasa Indonesia disebut menjamu tamu adalah kebiasaan orang Mandar khususnya dan semua orang pada umumnya sebagai bentuk pelaksanaan dari kebiasaan Rasulullah saw.

Seperti yang dikatakan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Jarqjeq, Pambusuang yang bernama Abd. Syahid Rasyid, yaitu:

“*Mattoana* itu sendiri merupakan bentuk pelaksanaan dari sunnah rasul yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat mandar dan hal ini sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.”⁶⁷

Mattoana adalah salah satu bentuk penghargaan masyarakat Desa Pambusuang kepada orang yang sedang berkunjung atau bertamu ke rumah mereka. Dalam pelaksanaan *mattoana* (menjamu tamu) sendiri yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pambusuang memiliki beberapa bentuk.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat Desa Pambusuang yang bernama As’ad Sattari, yaitu:

“Jika berbicara tentang bagaimana bentuk pelaksanaan *mattoana* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pambusuang maka itu bisa dibedakan menjadi tiga yaitu berdasarkan situasi dan kondisi tuan rumah ketika tamu datang, yang kedua siapa tamu yang datang dan terakhir apa saja makanan dan minuman tuan rumah yang tersedia.”⁶⁸

Adapun bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *Mattoana* Berdasarkan Situasi dan Kondisi (waktu) Bertamu

Dalam masyarakat Desa Pambusuang situasi dan kondisi (waktu) saat bertamu adalah sesuatu yang sangat diperhatikan. Hal ini dikarenakan tamu yang

⁶⁷Abd. Syahid Rasyid (53 Tahun), Pimpinan Pondok Pesantren Jarqjeq Pambusuang, *Wawancara*, Pambusuang, 25 April 2022.

⁶⁸As’ad Sattari (39 Tahun), Guru SMAN 1 Alu, *Wawancara*, Pambusuang, 21 September 2021.

datang dengan situasi dan kondisi (waktu) yang berbeda juga turut mempengaruhi jamuan apa yang akan dihidangkan kepada tamu tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat Desa Pambusuang yaitu:

“Tamu yang datang di waktu pagi hari maka kebiasaan orang Pambusuang akan mneghidangkan sgelas kopi atau teh (*Sahe*) di temani dengan kue-kue jajana pasar yang banyak dijual di Pambusuang ketika waktu pagi misalnya *Apang, Roko-Roko Unti* dan kue sejenis. Itu kalau tamunya datang diwaktu pagi tapi ketika tamunya datang di waktu siang dan kebetulan sang tuan rumah sedang melakukan santap makan siang maka biasanya si tamu akan diminta untuk ikut makan siang bersama tuan ruma tadi. Sama halnya ketika tamu datang di malam hari dan kebetulan sang tuan rumah sedang makan malam makanya si tamu akan diajak untuk ikut makan bersama tuan rumah. Tapi jika tuan rumah tidak sedang makan ya biasanya hanya kopi atau teh yang dijamukan ke tamu yang datang.”⁶⁹

Selain berdasarkan situasi dan kondisi (waktu) dalam sehari-hari seperti yang telah diterangkan diatas, juga terdapat situasi dan kondisi (waktu) yang bisa menjadi dasar pelaksanaan *mattoana* di Desa Pambusuang dan situasi dan kondisi (waktu) ini ada yang yang hanya bisa kita jumpai dalam waktu setahun sekali seperti acara Peringatan hari Maulid nabi Muhammad saw. dan juga Hari Raya Idhul Fitri dan Adha. Ada juga stuasi dan kondisi (waktu) yang bisa kita temui diwaktu-waktu dan acara-acara tertentu seperti acara pernikahan dan akikah.

Seperti yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat Desa Pambusuang yaitu:

“Mua situyu i tau mamunu’ dio dzi Pambusuang, diang ni sanga istilah makkappar. Makkappar die mo ni pattoanangan to pole dio dzi boyang. Issianna kappar biasana ande-ande pammunuang, dio sokkol, loka tira’, atupe’ anna dio tomi manu. Sittengang tomi tu u mua pallapasang i, ande ande pallpasang mo ni pattoanangani to pole massiara dio dzi boyang ta. Tapi mua diammo duang ngallo tau mallappas biasanna kande-kande bomo ni pattoanangani to pole massiara.”

“(Saat perayaan Hari Maulid nabi Muhhamad, dalam konteks Desa Pambusuang dikenallah istilah *makkappar*. *Makkappar* inilah yang akan dihidangkan kepada orang yang datang bertamu dirumah. Adapun isian *kappar* biasanya berisi makanan-makanan khas hari maulid, terdapat *sokkol, loka tira’*, ketupat dan terdapat pula ayam. Sama seperti ketika hari lebaran,

⁶⁹As’ad Sattari (39 Tahun), Guru SMAN 1 Alu, *Wawancara*, Pambusuang, 21 September 2021.

makanan khas lebaranlah yang akan dihidangkan kepada orang yang datang berziarah ke rumah kita. Tetapi jika sudah dua hari setelah lebaran maka biasanya kue-kue yang akan dihidangkan kepada orang yang bertamu).”⁷⁰

2. Pelaksanaan *Mattoana* Berdasarkan Kedudukan Tamu

Dalam kehidupan sehari-hari menerima datangnya tamu adalah sesuatu yang biasa kita lakukan, begitupun dengan masyarakat Desa Pambusuang. Namun dalam praktiknya, masyarakat Desa Pambusuang memberikan jamuan yang berbeda terhadap tamu yang datang berdasarkan siapa orangnya.

Seperti yang disampaikan oleh Munu salah satu tokoh masyarakat di Desa Pambusuang, yakni:

“Jika tamunya adalah seorang *mara'dia* (Golongan Bangsawan Raja) maka jamuan yang dihidangkan akan ditata sedemikian rupa sesuai dengan tradisi yang ada. Seperti ketika hendak meletakkan piring tempat hidangan di atas *kappar* maka terlebih dahulu *kappar* tersebut diletakkan kain di atasnya sebagai pengalas piring yang akan diletakkan. Biasanya penjamuan seperti ini akan terjadi di acara nikahan khususnya pada malam *mellattigi*. Hal ini dilakukan sebagai simbol penghargaan yang setinggi-tingginya kepada sang *mara'dia*.”⁷¹

Terkait dengan kedudukan tamu, As'ad Sattari juga memberikan penjelasan yaitu:

“Ketika tamu yang datang adalah seorang pejabat atau yang memiliki kekuasaan seperti DPRD, Bupati dan sebagainya maka jamuan yang akan dihidangkan pun akan berbeda. Tidak hanya berbeda dalam proses penyajian tapi isian dari hidangannya pun akan berbeda. Hal ini dilakukan sebagai penghargaan sekaligus ucapan rasa terima kasih karena telah berkunjung ke Desa Pambusuang. Sedangkan jika yang datang adalah tetangga ataupun keluarga maka jamuan yang dihidangkan sama dengan jamuan pada umumnya. Hal yang berbeda terjadi ketika yang datang bertamu adalah keluarga yang jauh maka tuan rumah akan berusaha sekuat tenaga untuk bisa menjamu tamunya lebih dari biasanya.”⁷²

3. Pelaksanaan *Mattoana* Berdasarkan Makanan dan Minuman yang Tersedia

⁷⁰Ahmad Fadlu Al-Mahdali (47 Tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Polewali Mandar, 11 Oktober 2021.

⁷¹Munu (46 Tahun), Aparatur Sipil Negara, *Wawancara*, Pambusuang, 6 Oktober 2021.

⁷²As'ad Sattari (39 Tahun), Guru SMAN 1 Alu, *Wawancara*, Pambusuang, 21 September 2021.

Selain situasi dan kondisi (waktu) serta siapa orang yang bertamu, bahan jamuan sang tuan rumah juga menjadi salah bentuk pelaksanaan dalam *mattoana* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pambusuang. Hal ini dikarenakan bahan jamuan yang tersedia akan menjadi penentu hidangan yang akan disuguhkan kepada tamu yang datang. Hal ini diungkapkan oleh As'ad Sattari salah seorang tokoh masyarakat Desa Pambusuang, beliau menuturkan:

“Masyarakat Desa Pambusuang umumnya senantiasa menyediakan kopi di rumah mereka sebagai salah satu minuman yang memang populer di kalangan masyarakat suku Mandar. Sedangkan teh (*sahe'*) menjadi minuman yang menjadi pilihan kedua bagi tuan rumah untuk dihidangkan kepada tamu. Adapun dalam hal makanan biasanya yang dihidangkan adalah kue-kue basah jajanan pasar yang identik dengan masyarakat Desa Pambusuang seperti *Apang, Roko'-Roko' Unti* dan sebagainya. Namun, jika makanan tidak tersedia maka biasanya hanya kopi atau teh (*sahe'*) yang akan dihidangkan kepada tamu yang datang.”⁷³

Selain kedua bahan di atas yakni minuman dan makanan ringan, masyarakat Desa Pambusuang biasanya juga menghidangkan makanan berat seperti nasi beserta lauk pauknya. Hal demikian bisa saja terjadi jika sang tamu datang di waktu sang tuan rumah sedang ingin makan siang ataupun malam dan juga ketika tuan rumah sedang melangsungkan sebuah acara misalnya pernikahan, akikah dan acara keluarga lainnya. Hal yang sama juga bisa terjadi jika di Desa Pambusuang sedang ada perayaan hari besar seperti Peringatan Hari Maulid nabi Muhammad saw.

C. Pemaknaan Tradisi Mattoana Bagi Masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

Individu dalam menjalani hidupnya sebagai bagian dari masyarakat dan makhluk sosial tidak dapat terpisahkan dari rekan-rekan sesama anggota masyarakat. Manusia selalu memerlukan keterlibatan dengan individu-individu lainnya agar dapat berinteraksi dan menukar pandangan. Dinamika ini akan

⁷³As'ad Sattari (39 Tahun), Guru SMAN 1 Alu, *Wawancara*, Pambusuang, 21 September 2021.

membentuk pola hubungan sosial yang berkembang di dalam masyarakat. Interaksi sosial merujuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang melibatkan individu-individu tunggal, kelompok-kelompok, serta interaksi antara individu dengan kelompok atau sebaliknya. Dalam konteks interaksi sosial, terjadi saling pengaruh antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.⁷⁴

Menyambung tali silaturahmi merupakan salah satu perbuatan terpuji yang sangat dianjurkan oleh agama Islam bahkan hampir semua agama menganjurkan hal ini. Dimana kodrat manusia adalah makhluk sosial yang berarti bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa melakukan interaksi dengan manusia yang lain. Salah satu bentuk menyambung tali silaturahmi adalah dengan *mattoana* (menjamu tamu) yang datang dengan baik. Hal ini dikarena dengan menjamu tamu dengan baik akan memberikan kesan kepada sang tamu bahwa dirinya dihargai dan dihormati sehingga akan terjadi keharmonisan dalam bertetangga dan bermasyarakat tentunya.

Sesuai yang diungkapkan oleh salah seorang tokoh masyarakat Desa Pambusuang, yaitu:

“Menjamu tamu dengan baik secara umum sudah menjadi kebiasaan dalam sebuah masyarakat. Beragam pemaknaan terhadap kebiasaan inipun sudah diketahui oleh masyarakat secara luas. Bagi masyarakat Desa Pambusuang *mattoana* (menjamu tamu) dengan baik memiliki berbagai makna.”⁷⁵

Berikut adalah beberapa pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat Desa Pambusuang terhadap tradisi *mattoana* (menjamu tamu) dengan baik:

1. Sebagai Perwujudan Rasa Syukur

⁷⁴Auliah Safitri dan Suharno, “Budaya Siri’ na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020), h. 102.

⁷⁵As’ad Sattari (39 Tahun), Guru SMAN 1 Alu, *Wawancara*, Pambusuang, 21 September 2021.

Secara etimologi kata syukur terambil dari kosa kata bahasa Arab, yaitu *al-syukur* atau *al-syukru*. Kata *al-syukur* merupakan *isim mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata شَكَرَ – يَشْكُرُ – شَكَرًا – وَشُكْرًا, kata ini terambil dari *madah* artinya berterima kasih atau ucapan/pernyataan terima kasih.⁷⁶ Dalam konteks ini, al-Syukur dapat dijelaskan sebagai usaha sungguh-sungguh dari manusia untuk mentaati seluruh perintah Allah swt. dan secara aktif menghindari segala hal yang dilarang, baik itu tindakan yang tersembunyi maupun jelas. Dalam terminologi *syara'*, syukur juga merujuk pada pengakuan terhadap anugerah yang diberikan oleh Allah swt. dengan menunjukkan ketaatan kepada-Nya dan mengaplikasikan anugerah tersebut sesuai dengan kehendak-Nya.⁷⁷

Mattoana bagi masyarakat Desa Pambusuang bukanlah hanya sekedar kebiasaan tetapi melainkan juga sarana dalam mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah swt. dalam kehidupan ini. Terkait hal ini salah seorang tokoh masyarakat Desa Pambusuang menuturkan:

“Masyarakat Desa Pambusuang sebagai salah satu masyarakat religius yang ada di Sulawesi Barat meyakini bahwa Allah akan memberikan tambahan nikmat jika seseorang bisa mensyukuri nikmat yang ada pada dirinya.”⁷⁸

Hal ini kemudian sejalan dengan apa yang telah diterangkan Allah swt. di dalam surah Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambahkan (nikmat) kepadamu, tetapi jika

⁷⁶Amelia Dewi Munirah, “Konsep Syukur dalm Al-Qur’an (Studi Qs. Ibrahim (14): 7 dengan Pendekatan *Ma’na Cum Maghza*)” *Syam: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2022), h. 185.

⁷⁷Amelia Dewi Munirah, “Konsep Syukur dalm Al-Qur’an (Studi Qs. Ibrahim (14): 7 dengan Pendekatan *Ma’na Cum Maghza*)”, h. 187.

⁷⁸Ahmad Fadlu Al- Mahdaly (47 Tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Polewali Mandar, 11 Oktober 2021.

kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (Qs. Ibrahim/14: 7)⁷⁹

Battuanna:

“Anna (ingarang toi), di wattunna Puangmu mappepissangan: “Sitonganna mua’ sukkuro’o mie’, Iyami’ tongang na mattambai (pappenyamangngu) mating di sesemu, anna mua’ mukaperri (pappenyamangngu), jari sitonganna passessa-U tongang pemonge’ sanna’i.” (Qs. Ibrahim/14: 7)⁸⁰

Ayat tersebut dengan tegas menyatakan bahwa dengan bersyukur, nikmat dari Allah swt. akan ditingkatkan. Namun, ketika berbicara tentang mengingkari nikmat, tidak ada penegasan pasti bahwa hukuman akan diberikan. Ayat ini menggarisbawahi betapa siksa dari Allah swt. sangat pedih. Dalam konteks ini, bagian akhir ayat dapat diartikan sebagai ancaman. Namun, di sisi lain, bukan tidak mungkin bahwa seseorang yang mengabaikan nikmat-nikmat Allah dapat menghindari hukuman duniawi, atau bahkan Allah mungkin menambahkan nikmat tersebut dengan tujuan memberikan kesempatan untuk bertobat dari kedurhakaan.⁸¹

Ketika menjelaskan makna syukur pada ayat di atas, Menurut pandangan M. Quraish Shihab, makna dari bersyukur, di antara hal lainnya, adalah membuka dan menunjukkan nikmat yang diberikan. Sebaliknya, kufur berarti menutup dan menyembunyikan nikmat tersebut. Esensi dari bersyukur adalah mengungkapkan nikmat, termasuk menggunakannya sesuai tempat dan kehendak pemberi, serta menyebut nama pemberi dengan penghargaan. Dalam konteks ini, semua nikmat yang dianugerahkan oleh Allah swt., menuntut perenungan, untuk apa ia dianugerahkan-Nya, lalu menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan tujuan

⁷⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 256.

⁸⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 431.

⁸¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 7, h. 22.

penganugerahannya. Ambillah sebagai contoh dalam menyuguhkan makanan untuk tamu sebagai perwujudan rasa syukur kepada nikmat Allah swt.⁸²

2. Memuliakan Tamu

Sikap saling menghargai antar sesama dalam kehidupan sehari-hari merupakan sikap yang mengandung banyak nilai positif bagi pelakunya maupun orang lain. Dengan menerapkan sikap ini dalam kehidupan bermasyarakat maka permusuhan dan perselisihan akan terminimalisir. Karena pada dasarnya, tabiat manusia adalah makhluk yang jika dihargai maka akan jauh lebih menghargai orang lain.

Sesuai dengan penuturan As'as Sattari dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 September 2021, yaitu:

“Berkaitan dengan sikap saling menghargai, masyarakat suku Mandar memiliki prinsip bahwa dengan menghargai orang lain maka itu sama artinya kita menghargai diri kita sendiri.”⁸³

Mattoana adalah perbuatan yang tujuan akhirnya adalah untuk memuliakan tamu dengan cara menjamu dan memperlakukannya dengan sebaik-baiknya. Hal ini kemudian bisa menjadi salah satu jalan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antara tuan rumah dan tamu yang datang. Dalam agama Islam memuliakan tamu erat kaitannya dengan keimanan yang dimana bermakna bahwa keimanan seseorang bisa dilihat dari bagaimana dia memperlakukan tamunya. Seseorang yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari kiamat pasti akan memperlakukan tamunya dengan sebaik mungkin. Berkenaan dengan hal ini, Rasulullah Saw., bersabda:

⁸²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 7, h. 22-23.

⁸³As'ad Sattari (39 Tahun), Guru SMAN 1 Alu, *Wawancara*, Pampusuang, 21 September 2021.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفْلِحْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنَمْتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (رواه البخاري)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, sesungguhnya Rasulullah Saw., telah bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Maka hendaklah ia berkata baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhari)⁸⁴

Berkunjung sebagai bagian dari ajaran agama Islam, juga menjadi kebiasaan para nabi dan orang-orang yang saleh. Pendapat ulama tentang menghormati tamu bervariasi: beberapa menganggapnya sebagai kewajiban, sementara lainnya menganggapnya sebagai perbuatan terpuji. Hadits di atas memiliki implikasi hukum, dan kita sebaiknya percaya bahwa menghormati tamu adalah bentuk ibadah, tanpa memandang status sosial tamu, baik kaya maupun miskin. Hadits tersebut mendorong untuk menjamu tamu dengan apa pun yang ada, bahkan jika sedikit, serta menunjukkan penghormatan dengan wajah gembira, kata-kata yang baik, dan pelayanan makanan.⁸⁵

Menghormati tamu dapat dijadikan indikator dari kualitas iman seseorang. Dengan kata lain, cara seseorang bersikap terhadap tamu mencerminkan imannya. Hal ini terkait dengan keyakinan bahwa tindakan baik terhadap orang lain akan mendapatkan balasan yang sesuai di masa depan, begitu pula sebaliknya, bahwa tindakan buruk juga akan mendapatkan konsekuensi yang serupa.⁸⁶

⁸⁴Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, hadis no. 5559, <http://www.carihadis.com> (23 Oktober 2022).

⁸⁵Edo Bramesta, Konsep Pendidikan Islam Tentang Adab Memuliakan Tamu Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*, *Skripsi* (Bengkulu: Fak. Tarbiyah dan Tadris, 2021), h. 8.

⁸⁶Edo Bramesta, Konsep Pendidikan Islam Tentang Adab Memuliakan Tamu Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*, h. 23.

Bagaimana memuliakan tamu dengan baik dan benar juga sudah dicontohkan langsung Nabi Ibrahim a.s. Hal ini bisa kita temukan dalam beberapa ayat al-Qur'an yang salah satunya terdapat pada surah Adz-Dzariyat ayat 26-27 sebagai berikut:

فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ (٢٦) فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (٢٧)

Terjemahnya:

“Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar) (26) Lalu dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, “Mengapa kamu tidak makan.” (Qs. Az-Zariyat/51: 26-27)⁸⁷

Battuanna:

“Jari millambai tallawe-laweang lao mappesitai bainena, mane mambawai issi ana’ saping marumbo (iya natunu) (26) anna napattoanangi lao ise’iya (andiangi melo’ maandei). Ibrahim ma’uang: “Mangapa na andiang tau melo’ ma’andei?” (Qs. Az-Zariyat/51: 26-27)⁸⁸

Ayat di atas mengilustrasikan dengan jelas sikap penghormatan Nabi Ibrahim terhadap para tamunya. Ia dengan ramah menerima kedatangan tamu-tamu tersebut dan mengizinkan mereka duduk di tempat khusus untuk menerima tamu. Setelah itu, dengan diam-diam ia memberitahu keluarganya tentang kehadiran tamu. Keluarga segera bergerak untuk menyambut tamu-tamu dengan penuh perhatian. Mereka menangkap seekor anak sapi yang masih muda, memotongnya dengan cermat, dan mempersiapkannya dengan baik. Kemudian, anak sapi tersebut dimasak dengan baik dan dihidangkan di hadapan para tamu sebagai tanda penghormatan yang besar.⁸⁹

Sebagai ajaran agama yang sempurna, Islam memberikan panduan kepada para penganutnya mengenai pentingnya menghormati tamu. Oleh karena itu,

⁸⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014), h. 521.

⁸⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 962.

⁸⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasiona PTE LTD, 1982), h. 6911.

terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam tindakan menghormati tamu, yaitu:

- a. Menghadirkan penerimaan yang hangat dan ramah, dengan merespons salam tamu dengan ucapan salam yang lebih baik daripada yang diberikan oleh tamu.
- b. Memperlihatkan penghargaan terhadap tamu dan menyuguhkan hidangan terbaik yang dapat disediakan tanpa menekan diri atau sesuai dengan kondisi ekonomi tuan rumah, serta menempatkan hidangan dalam jangkauan tamu dengan cara yang mudah dan nyaman saat dimakan.
- c. Menunggu hingga tamu selesai menikmati hidangan sebelum mengambil piring atau makanan yang disajikan.
- d. Menghindari perilaku atau tindakan yang tidak menyenangkan atau dapat menyakiti perasaan tamu.
- e. Jika tamu berkeinginan untuk tinggal, maka tuan rumah akan menerima kedatangannya selama tiga hari tiga malam. Jika masa tamu lebih dari tiga hari, maka itu dianggap sebagai bentuk sedekah.
- f. Ketika tamu berasal dari perjalanan jauh dan bermaksud melanjutkan perjalanannya dengan membutuhkan persediaan, maka disarankan bagi tuan rumah untuk memberikan persediaan kepada tamu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- g. Sebaiknya menemani tamu hingga berada di depan rumah sebelum mereka pergi.
- h. Saat menyajikannya, tujuannya bukan untuk berlebihan atau berprasangka tinggi, melainkan untuk mengikuti teladan Rasulullah Saw. dan para Nabi sebelumnya seperti Nabi Ibrahim as. Beliau

mendapatkan julukan Abu Dhifan (ayah para tamu) karena kebesaran hati beliau dalam menyambut kedatangan para tamu.

- i. Dalam memberikan layanan kepada tamu, seharusnya niat kita adalah untuk memberikan kebahagiaan kepada sesama umat Muslim.
- j. Prioritas diberikan kepada tamu yang duduk di sebelah kanan daripada yang duduk di sebelah kiri, terutama ketika para tamu telah duduk dengan teratur.
- k. Menghadirkan hidangan kepada tamu dengan cara mendekatkannya saat menyajikannya, sebagaimana yang diceritakan oleh Allah Swt. mengenai Nabi Ibrahim as.
- l. Mengupayakan agar hidangan disajikan dengan cepat kepada tamu, karena tindakan ini merupakan bentuk penghormatan terhadap mereka.⁹⁰

3. Menjunjung Tinggi Rasa Malu (*Siriq*)

Malu dalam bahasa Arab disebut *al-haya'* atau *istihya* yang secara etimologi adalah *masdar* dari *haiya-yahya-hayah* yang berarti hidup. Pengertian secara etimologi ini menjelaskan sifat *haya* yang memiliki fungsi mendorong manusia menjadi manusia yang paripurna dan utuh. Sementara manusia yang tidak memiliki sifat *haya*, ia akan menjadi manusia yang hampa seakan-akan ruh yang pada dirinya dicabut Allah dan akhirnya mati tak berarti.⁹¹ Secara linguistik, malu juga dapat diartikan sebagai *al-imtina'*, yaitu menahan atau mengekang, serta *al-Inqibad* yang berarti menyembunyikan diri. Oleh karena itu, individu yang

⁹⁰Alya Fadhillah Hidayat, dkk, "Analisis Pendidikan tentang Ahklak Memulaiakan Tamu terhadap Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat Ayat 24-27", h. 301.

⁹¹Supian Sauri, "Urgensi Pendidikan Sifat Malu Dalam Hadits (Telaah Hadits Imran Ibn Husain tentang Sifat Malu dalam Kitab *Musnad Ahmad Ibn Hambal*)" *A—Fikri Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019), h. 69.

memiliki sifat malu adalah mereka yang mampu menahan diri dan menyembunyikan diri dari situasi yang dapat mencoreng citra mereka.⁹²

Secara istilah, Al-Jauziyyah memberikan definisi bahwa rasa malu adalah salah satu bentuk etika yang mendorong manusia untuk menjauhi perkataan dan tindakan yang buruk serta mencegah perilaku yang acuh terhadap hak-hak orang lain. Dari penjelasan istilah tersebut, pentingnya sifat malu dalam diri manusia sangatlah nyata. Dalam kehidupannya, manusia memerlukan panduan yang mengatur perilakunya baik dalam relasi vertikal dengan Allah Swt. maupun horizontal dengan sesama makhluk. Prinsip dasarnya, manusia harus memahami posisinya sebagai ciptaan Allah Swt. dan rekan bagi makhluk lain. Oleh karena itu, melalui rasa malu, manusia akan selalu waspada terhadap tindakan-tindakan yang dapat merugikan dirinya karena pelanggaran terhadap aturan Allah Swt. dan dampak negatif terhadap sesama manusia.⁹³

Bicara mengenai konsep *al-haya'* (sifat malu), agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam mengajarkan prinsip malu kepada umatnya. Hal ini terlihat dalam frekuensi penggunaan kata malu (*al-haya'*) dalam Al-Qur'an dan Hadits. Malu memiliki kedudukan yang tinggi dalam ajaran Islam, bahkan dipercayai bahwa Allah sendiri memiliki sifat malu. Rasulullah sangat mendorong umat Islam untuk memperlihatkan sifat malu dalam tindakan mereka. Dalam Islam, malu timbul akibat berbagai faktor, seperti pelanggaran aturan, kurangnya kesungguhan dalam beribadah, rasa hormat terhadap orang lain, upaya memuliakan sesama, rasa solidaritas dalam hubungan keluarga, merasa rendah

⁹²Supian Sauri, "Urgensi Pendidikan Sifat Malu Dalam Hadits (Telaah Hadits Imran Ibn Husain tentang Sifat Malu dalam Kitab *Musnad Ahmad Ibn Hambal*)", h. 69-70.

⁹³Supian Sauri, "Urgensi Pendidikan Sifat Malu Dalam Hadits (Telaah Hadits Imran Ibn Husain tentang Sifat Malu dalam Kitab *Musnad Ahmad Ibn Hambal*)", h. 70.

diri, cinta yang tulus, melibatkan sifat malu dalam ibadah, menunjukkan harga diri dan kemuliaan, serta meresapkan rasa malu terhadap diri sendiri.⁹⁴

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa malu adalah sifat atau perasaan yang mendorong enggan melakukan hal-hal yang rendah atau tidak pantas. Malu merupakan sumber utama dari kebajikan dan elemen kemuliaan dalam setiap tindakan. Menurut al-Ghazali, sebagai seorang muslim, kita seharusnya selalu merasakan rasa malu ketika mendekati tindakan-tindakan maksiat, kejahatan, atau perilaku buruk. Dia menekankan pentingnya merasa malu dalam mengkritik kesalahan orang lain, mencela, merendahkan, serta tidak berani melawan tindakan yang salah. Rasa malu juga harus mendorong kita untuk menegur mereka yang berbuat salah, menghindari menyebarkan informasi palsu, dan menjauhi tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Malu seharusnya melingkupi pandangan masyarakat, diri sendiri, dan terutama pandangan Allah swt..⁹⁵

Karakter malu menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyat, terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu:

- a. Rasa malu yang muncul dari pemahaman seseorang tentang hakikat dirinya, mendorongnya untuk terus menerus beribadah dan mengoreksi kelemahannya.
- b. Rasa malu yang timbul dari hubungan erat dengan Tuhan, menghasilkan perasaan cinta, kerinduan, serta menghindarkan dari ketergantungan pada makhluk lain.
- c. Rasa malu yang berasal dari kesadaran akan kehadiran-Nya. Ketika jiwa dan hati merasa mendekat pada Allah, individu bisa merasakan

⁹⁴Cintami Farmawati, "Al-Haya' Dalam Perspektif Psikoilogi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris" *Jurnal Studia Insania* 8, no. 2 (2020), h. 102.

⁹⁵Cintami Farmawati, "Al-Haya' Dalam Perspektif Psikoilogi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris", h. 109-110.

keberadaan-Nya, dan inilah yang memicu rasa malu untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya.⁹⁶

Dalam beberapa Hadits menyebutkan bahwa sifat malu kemudian mengaitkannya dengan keimanan. Ini mengindikasikan bahwa sifat malu (*al-haya'*) merupakan komponen yang melekat pada iman. Sementara iman dalam Islam tergolong dalam aqidah. Jika dilihat melalui tiga dimensi Islam, yaitu Aqidah (keyakinan), Akhlak (etika), dan Syariah (hukum Islam), sebaiknya *al-haya'* dimasukkan ke dalam dimensi akhlak karena itu adalah sifat akhlak para Nabi. Faktanya, ini menggambarkan pentingnya *al-haya'*, sehingga dikaitkan dengan dasar utama Islam, yaitu iman. Orang yang beriman adalah mereka yang memiliki sifat malu (*al-haya'*) dalam menghadapi kehidupan, karena mereka yakin pada keberadaan Allah dan keyakinan bahwa hukum-Nya adil dan pasti.⁹⁷

Seseorang yang memiliki sifat malu (*al-haya'*) tentunya akan dengan cermat menjaga perilakunya karena dia memiliki kesadaran yang kuat akan nilai-nilai positif. Individu dengan *al-haya'* akan selalu mempertimbangkan tindakannya, baik ketika ada orang yang menyaksikan atau tidak, karena dia meyakini bahwa Allah adalah Pengawas yang Maha Mengetahui. Apabila masyarakat Indonesia terus mengedepankan pengajaran nilai *al-haya'* kepada generasi penerusnya, maka kehormatan diri, keluarga, serta kebangsaan akan tetap terpelihara. Dengan cara ini, Indonesia memiliki potensi untuk menjadi negara yang mengemban prinsip-prinsip moral, membanggakan warisan budaya yang sopan dan menghargai. Praktik korupsi dan tindakan kriminal lainnya tidak akan lagi tersebar, karena rasa malu yang positif telah tertanam kuat dalam diri masyarakat.⁹⁸

⁹⁶Cintami Farmawati, "Al-Haya' Dalam Perspektif Psikoilogi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris", h. 110.

⁹⁷Cintami Farmawati, "Al-Haya' Dalam Perspektif Psikoilogi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris", h. 115.

⁹⁸Cintami Farmawati, "Al-Haya' Dalam Perspektif Psikoilogi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris", h. 115-116.

Dalam bahasa Mandar sifst malu disebut *siriq*. Kata "*siriq*" menggambarkan konsep harga diri dan integritas pribadi yang melibatkan individu dan lingkungannya. Dalam kerangka pandangan budaya, nilai-nilai menduduki peran yang sangat sentral. Dengan memelihara nilai *siriq* dalam kehidupan dan interaksi, seseorang akan terhindar dari perilaku yang merusak citra orang lain. Konsep ini meliputi makna-makna seperti rasa harga diri, tanggung jawab, integritas, komitmen terhadap kebenaran, serta menjaga norma sopan santun. "*Siriq*" juga mencakup nilai-nilai solidaritas, kemampuan untuk mengandalkan diri sendiri, dan memegang teguh janji yang diberikan..⁹⁹

Pemahaman tentang "*siriq*" dalam terminologi dapat dicermati melalui pendapat beberapa tokoh. B.F. Matthes menyatakan bahwa "*siriq*" dapat diartikan sebagai perasaan malu, harga diri, atau merasa tersinggung. Di sisi lain, C.H. Salam Basjah mengemukakan tiga pengertian dalam konsep "*siriq*". Pertama, mencakup makna rasa malu. Kedua, merujuk pada dorongan untuk mengatasi siapa pun yang telah merusak kehormatan seseorang. Ketiga, sebagai motivasi untuk bekerja dan berusaha semaksimal mungkin..¹⁰⁰

Sebagai sebuah kebiasaan yang baik, *Mattoana* adalah proses menjamu tamu yang memiliki banyak nilai yang harus senantiasa dijaga dan dijunjung tinggi. Termasuk didalamnya terkandung nilai rasa malu atau *siriq*. Bagi orang Mandar, dalam hal ini masyarakat Pambusuang sudah menganggap bahwa ketidakmampuan dalam *mattoanai* seorang tamu adalah sebuah aib dan bahkan bisa dicap sebagai orang yang bersifat kikir oleh sebagian masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat Desa Pambusuang, yaitu:

⁹⁹Suradi Yasil dan Muhammad Ridwan Alimuddin, *Ensiklopedia Mandar (Sejarah, Tokoh dan Budaya)* (Mandar, 2016), h. 440-441.

¹⁰⁰Auliah Safitri dan Suharno, "Budaya Siri' na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan" *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, h. 106.

“*Mattoana* juga dalam masyarakat Desa Pambusuang sudah dianggap sebagai sebuah kebaikan dan dianggap aib kalau tidak dilakukan. Masyarakat Desa Pambusuang bahwa ketidakmampuan dalam menjamu tamu sama halnya dengan memiliki sifat kikir.”¹⁰¹

Selain yang dikemukakan oleh salah satu tokoh masyarakat di atas, diungkapkan pula oleh tokoh masyarakat yang lain, yaitu:

“Dalam prakteknya, ketika masyarakat Desa Pambusuang kedatangan orang yang bertamu namun tidak memiliki bahan untuk dihidangkan maka tuan rumah akan mengupayakan untuk menjamu tamu tersebut. Cara yang tuan rumah tempuh adalah dengan lewat pintu belakang rumah untuk kemudian pergi mencari bahan yang akan dihidangkan. Walaupun tuan rumah harus meminjam terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar tidak membuat tamu merasa membebani tuan rumah dengan kedatangannya. Disini bisa di tarik kesimpulan bahwa betapa masyarakat Desa Pambusuang sangat menjunjung tinggi yang namanya *Siri*’ terutama dalam masalah *mattoana*.”¹⁰²

Bagaimana masyarakat Desa Pambusuang mengupayakan adanya bahan jamuan untuk dihidangkan kepada sang tamu sama persis dengan apa yang dilakukan Nabi Ibrahim dalam surah al-Zariyat ayat 26:

فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ (٢٦)

Terjemahnya:

“Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar).” (Qs. Az-Zariyat/51: 26)¹⁰³

Battuanna:

“Jari mellambai tallawe-laweang lao mappesitai bainena, mane mambawai issi ana’ saping marumbo (iya natunu).” (Qs. Az-Zariyat/51: 26)¹⁰⁴

Selain proses mengupayakan adanya bahan jamuan yang mengandung nilai rasa malu (*siriq*) dalam proses penyuguhannya pun ada. Dimana dalam prakteknya, tuan rumah akan menyuguhkan minuman lengkap dengan alas gelas.

Dalam bahasa Mandar disebut *pinda-pindang*. Selain bermakna sebagai sebuah

¹⁰¹ As’ad Sattari (39 Tahun), Guru SMAN 1Alu, *Wawancara*, Pambusuang, 21 September 2021.

¹⁰² Munu (46 Tahun) ASN, *Wawancara*, Pambusuang, 6 Oktober 2021.

¹⁰³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 521.

¹⁰⁴ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 962.

penghormatan kepada tamu itu juga bermakna sebagai bentuk adat sopan santun dalam budaya masyarakat Desa Pambusuang. Berkaitan dengan hal tersebut, Munu sebagai salah satu tokoh masyarakat Desa Pambusuang mengungkapkan:

“Menyuguhkan segelas minuman tanpa *pinda-pindang* bagi masyarakat Desa Pambusuang bisa dimaknai sebagai salah sifat kurang sopan (*pasayu*) dan menjadi sebuah sesuatu yang mendatangkan rasa malu (*siri*) jika melakukan hal tersebut.”¹⁰⁵

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

¹⁰⁵Munu (46 Tahun), ASN, *Wawancara*, Pambusuang, 6 Oktober 2021.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan berkaitan dengan tradisi *mattoana* di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar maka menghasilkan beberapa kesimpulan:

1. *Mattoana* adalah proses menjamu tamu sebagai salah satu bentuk untuk memuliakan tamu tersebut. Secara umum, *mattoana* sudah dianggap sebagai sebuah kebaikan oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Pambusuang dan dianggap sebagai sebuah aib jika tidak dilakukan. *Mattoana* itu sendiri merupakan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. *Mattoana* (menjamu tamu) adalah salah satu bentuk penghargaan masyarakat Desa Pambusuang kepada orang yang sedang berkunjung atau bertamu ke rumah mereka. Dalam pelaksanaan *mattoana* (menjamu tamu) sendiri yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pambusuang memiliki beberapa bentuk. Bentuk-bentuk pelaksanaan *mattoana* sendiri dilaksanakan berdasarkan tiga hal yaitu berdasarkan waktu dan situasi (waktu) kedatangan tamu, berdasarkan kedudukan tamu yang datang dan berdasarkan makanan dan minuman yang tersedia di rumah tuan rumah.
3. Menjamu tamu dengan baik secara umum sudah menjadi kebiasaan dalam sebuah masyarakat. Beragam pemaknaan terhadap kebiasaan inipun sudah diketahui oleh masyarakat secara luas. Bagi masyarakat Desa Pambusuang *mattoana* (menjamu tamu) dengan baik memiliki berbagai makna. Bagi masyarakat Desa Pambusuang *mattoana* dimknai sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah, sebagai bentuk untuk memuliakan tamu yang datang dan sebagai perwujudan untuk terus menjunjung tinggi rasa malu (*siri*’).

4. *Mattoana* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pambusuang selama ini merupakan bentuk menghidupkan nilai ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat terkhususnya dalam upaya memuliakan tamu yang datang. Hal ini bisa dilihat dari kesamaan kebiasaan masyarakat Desa Pambusuang mencari bahan jamuan untuk tamunya secara sembunyi-sembunyi menggunakan pintu rumah bagian belakang dengan cara Nabi Ibrahim menemui keluarganya dan mengambil anak sapi yang telah dibakar untuk odisuguhkan kepada tamunya yang datang (Qs. Az-Zariyat/51: 26).

B. Saran

Penyusunan skripsi ini sangat banyak memiliki kekurangan baik dari segi literatur yang digunakan, dan juga dari segi cara penulisan karya ilmiah serta tak lupa materi atau ilmu yang di paparkan di awal. Sehubungan dengan itu, penulis sangat mengharapkan saran dan masukan serta kritikan yang membangun dari para pembaca untuk sesegera mungkin memperbaiki kekurangan dari skripsi ini di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Alimuddin, Muhammad Ridwan. *Mandar Nol Kilometer*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.6y7

- Asdy, Ahmad. *Hakekat dan Nilai Budaya Mandar*, Makassar: Yayasan Mahaputra Mandar, 2014.
- Bahrin, Zainuddin Akbar. “Etika memuliakan tamu dalam Surat Al-Dzariyat ayat 24-33 menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an”. *Skripsi*. Surabaya: Fak. Ushuluddin dan Filsafat, 2017.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014.
- Kementerian Agama RI. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsi Al-Qur’an Tematik, Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012.
- Muhsanat, Ummul. “Etika Bertamu Menurut Qs. Al-Nur ayat 27-29 (Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi)”. *Skripsi*. Sinjai: Fak. Ushuluddin dan Komunikasi Islam, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, Cet. 1; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 4; Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Mahabits fii Ulumul Qur’an*, terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasiona PTE LTD, 1982.
- Saputri, Irdawati. “Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe”. *Jurnal Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 1 (2019): h. 42-63.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Yasil, Suradi dan Muhammad Ridwan Alimuddin. *Ensiklopedia Mandar (Sejarah, Tokoh dan Budaya)*, Mandar, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukaria, “Tradisi *Cemme Passili*’ di Desa Ulo Kecamatan Tellu Kabupaten Bone (Studi Antropologi Budaya)”. *Skripsi*. Makassar: Fak. Adab dan Humaniora, 2017.
- Susanti, Litra. “Tradisi Bakar Kemenyan Dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar”. *JOM FISIP* 5, no. 1 (2018): h. 1-14.
- Bramesta, Edo. “Konsep Pendidikan Islam Tentang Adab Memuliakan Tamu Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya’ Ulumuddin*”. *Skripsi*. Bengkulu: Fak. Tarbiyah dan Tadris, 2021.
- Sahid, Achmad Nur. “Etika Memuliakan Tamu dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 24-28”. *Skripsi*. Surabaya: Fak. Ushuluddin dan Filsafat, 2014.

- Farmawati, Cintami. "Al-Haya' Dalam Perspektif Psikoologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris". *Jurnal Studia Insania* 8, no. 2 (2020): h. 99-118.
- Hidayat, Alya Fadhillah, dkk. "Analisis Pendidikan tentang Ahklak Memulai Tamu terhadap Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat Ayat 24-27". *Islamic Education* 2, no. 2 (2022): h. 297-304.
- Sauri, Supian. "Urgensi Pendidikan Sifat Malu Dalam Hadits (Telaah Hadits Imran Ibn Husain tentang Sifat Malu dalam Kitab *Musnad Ahmad Ibn Hambal*)". *Al-Fikri Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): h. 65-80.
- <http://www.carihadis.com>
- Munirah, Dewi Amelia. "Konsep Syukur dalam Al-Qur'an (Studi Qs. Ibrahim (14): 7 dengan Pendekatan *Ma'na Cum Maghza*)". *Syam: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2022): h. 182-197.
- Safitri, Auliah dan Suharno. "Budaya Siri' na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan". *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020): h. 102-111.
- Atirah dan Najib, Muhammad Ainun. "Penanaman Nilai *Malaqbiq* dalam Pendidikan Keluarga Suku Mandar ditinjau dalam Perspektif Hukum Islam". *Jurnal Qisthosia: Jurnal Syariah dan Hukum* 2, no. 1 (2021): h. 30-38.

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	PEKERJAAN	ALAMAT	KET
----	------	-----------	--------	-----

1	As'ad Sattari	Guru	Pambusuang	Laki-Laki
2	Munu, S.Pd.I	ASN	Pambusuang	Laki-Laki
3	Ahmad Fadlu Al-Mahdaly	Wiraswasta	Polewali	Laki-Laki
4	Ustadz Bisri	Pimpinan Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang	Pambusuang	Laki-Laki
5	Abd Syahid Rasyid	Pimpinan Pondok Pesantren Jareqjeq Pambusuang	Pambusuang	Laki-Laki

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Dokumentasi Wawancara Bersama As'ad Sattari (Guru SMAN 1 Alu) pada tanggal 21 September 2021

2.



umentasi Wawancara Bersama Munu, S.Pd.I (ASN) pada tanggal 6 Oktober 2021



3. Dokumentasi Wawancara Bersama Ahmad Fadlu Al-Mahdaly (Wiraswasta) pada tanggal 11 Oktober 2021



4. Dokumentasi Wawancara Bersama Utadz Bisri (Pimpinan Pondok Pesantren Nuhayah Pambusuang) pada Tanggal 10 April 2022.



5. Dokumentasi Wawancara Bersama Abd. Syahid Rasyid (Pimpinan Pondok Pesantren Jareqjeq Pambusuang) pada Tanggal 25 April 2022.



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Baharil, lahir di Mosso, Kanupaten Majene pada tanggal 24 Mei 1997, anak bungsu dari lima bersaudara pasangan Bapak Pela dan Ibu Jora. Penulis memulai pendidikannya pada jenjang SD/MI di **MI DDI Sulewatang** (Lulus Tahun 2011), kemudian melanjutkan pendidikan pada SMP/MTs di **MTs DDI Polewali** (Lulus Tahun 2014) dan selanjutnya pada jenjang SMA/MA di **MAN 2 Polewali Mandar** (Lulus Tahun 2017). Pada saat masih berada di bangku MTs dan MAN penulis aktif dalam organisasi Pramuka. Hingga akhirnya saat ini melanjutkan pendidikan di **Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene** dan lulus di Program Studi **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir** (2017-2021).